

TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM ACARA
ADAT PERNIKAHAN
(LIVING QUR'AN DI DESA RETAK ILIR)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
SEPTA ADITAMA
NIM 1811420023

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2022 M/1443 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Fatah Fatih, Fajar Darah Kota Bengkulu
Telepon (0736) 21274-51173-51172 - Faksimil (0736) 51271-51173
Website: www.iainfatmawatisukarno.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Septa Aditama, NIM 2811420073 dengan judul *Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Litany Qur'an Di Desa Rantau Ilir) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dalawah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk dibacakan dalam sidang Magsyoriyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dalawah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (IUNFAS) Bengkulu.*

Bengkulu, 29 Januari 2022


Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rindom Lurahap, M.Ag.
NIP. 196305311997042002


Dra. Anisulhaq, S.Pd.
NIP. 196508171984032003

Mengetahui
An. Dekan FIAD
Sekretaris Jurusan Ushuluddin


Armin Teddy, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 198007020199110004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raper Fatmawati Sukarno Bengkulu
Telp. (0736) 51276 51171-51172 Fax. (0736) 51171-51172
www.uin-sukarno.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Septa Adhrama, NIM: 1811420025 dengan judul Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Rutok Ilir) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tadris Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqosah Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari: Senin
Tanggal: 20 Juni 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai acirar guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 20 Juni 2022

DEKAN FAKULTAS

Dr. Ann Supriani, M. Ag.
NIP. 196906151997031001

Tim Sidang Munaqosah

Ketua

Sekretaris

Dra. Rindwan Harahap, M. Ag.
NIP. 196308091997042002

Dra. Agustina, M. Ag.
NIP. 1968081119940121005

Pengaji I

Pengaji II

Dr. Ann Supriani, M. Ag.
NIP. 196906151997031001

Dr. Rahmat Ransdhani, M. Sos. I.
NIP. 198306102009121006

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat (QS. AL-araf: 204).

Tidak Ada Orang Suci Tanpa Masa Lalu, Tidak Ada Orang Berdosa Tanpa
Masa Depan
(Septa Aditama)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, perjalanan yang panjang yang penuh halangan dan rintangan tetapi penulis tetap penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis cintai dan banggakan, yaitu :

1. Yang utama dari segalanya, sujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kesehatan serta kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang Tua ku, Bapakku (Nazarudin) dan ibuku (Zaini) terimakasih telah memberikan semangat dan selalu mensupport di setiap langkah kakiku, dan selalu menjadi motivasi terbesarku untuk terus berproses hingga saat ini.
3. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih karena telah berproses sampai sejauh ini, telah berusaha dan selalu berdoa dalam setiap langkah tanpa adanya rasa lelah dan rasa untuk menyerah.
4. Ayuk kandungku Cici Edawarni S.Pd terimakasih telah memberiku inspirasi dan semangat yang luar biasa.
5. Kak sharen, S.Ag, Iswanto, S.Ag dan Ujang Hidayat, S.Ag terimakasih telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama ini.
6. Teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Angkatan 2018 terutama kelas B : Triono, Rabbani, Agung, Tomi, Ummu, Oktara dan teman-teman lainnya yang menjadi teman seperjuangan selama kegiatan perkuliahan.
7. Teman-teman yang selalu bertanya “kapan selesai?” terimakasih karena kalian saya mampu melewati semua ini.

8. Almamater kampus hijau, Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Tinjauan Pendidikan Anak Ajar Abdiqur'ul Hakeem Azhar, Dosen Fakultas Sastra, Universitas Islam Bengkulu (UINIB) dan UIN Ar-Raniry Bengkulu (UINAR) sebagai salah satu sumber belajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di UINIB Bengkulu" merupakan Perbuatan, Tanggung Jawabku.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali bantuan dan dorongan pembimbing.
3. Isi dalam skripsi ini tidak mengandung hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara acak dan dengan jelas dan diacu sebagai sumber di dalam tulisan saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Bersedia Skripsi ini diterbitkan di Jurnal Ilmiah Fakultas Usbuhuddin atas nama saya dan nama dosen pembimbing saya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyempitan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 29 Januari 2012

Mahasiswa Yang Menyatakan


NPM 075745201
Septa Aditama

NIM 1811420023

ABSTRAK

Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan Di (Studi *Living Qur'an di Desa Retak Ilir*), Septa Aditama, NIM. 1811420023

Penelitian ini diangkat terdapat pada masyarakat di Desa Retak Ilir yang memiliki tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam acara adat beradat pernikahan, tradisi ini bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*). masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apa Latar Belakang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat Penikahan di desa Retak Ilir? Bagaimana Pengetahuan masyarakat tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat Penikahan di desa Retak Ilir? Bagaimana Pemaknaan masyarakat Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat-Beradat Penikahan di desa Retak Ilir? Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan latar belakang dan praktik pelaksanaan terjadinya Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Acara Adat-Beradat pernikahan di Desa Retak Ilir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama yang melatarbelakangi tradisi pembacaan ayat-ayat al-qur'an dalam acara adat beradat pernikahan adalah kebiasaan membaca dan mendengarkan al-Qur'an secara bersama-sama yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat (terutama di Desa retak ilir)

kedua Pengetahuan tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat pernikahan hasil dari membandingkan 7 dalam lagu *qiro'ah saba'* dengan langgham yang dibacakan disaat tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat beradat di desa Retak Ilir. ketiga Pemaknaan tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat pernikahan Yang diharapkan mendapat keberkahan dan keharmonisan pengantin di dalam berumahtangga juga yang memuat kabar gembira, ancaman, penyesalan dan larangan allah yang di sampaikan kepada hambanya.

Keyword: Living Qur'an, Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Adat Pernikahan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 158 tahun 1987 dan Nomer 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	S a	S	S (dengan titik\k di atas)
ج	Jim	J	-
ح	H{a'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Z al	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	S{ad	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a'	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di artas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-

ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di bawah kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كتب :Kataba

يذهب : Yazhabu

سئل :Su'ila

ذكر : Z}ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

ى	— Fath}ah	A	A
و	— Kasrah	I	I

Contoh :

كيف : Kaifa

حو : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اِي	Fath}ah dan Alif	a	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	i	I dengan garis di atas
وُ	D}amma dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh :

قال : Qāla

قال : Qi}la

رمى : Ramā

يقول :

Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan d}amah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحت : Ṭalh}ah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, al' serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu diteransliterasikan dengan hah.

Contoh: روضات الجنة : Raud}ahal-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا : Rabbanā

نعم :

Nu

'im

ma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال'. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi 'al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh: الرَّجُل : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: القلم : al-Qalamu الجلا : al-Jalalu

البدیع : Al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuz|u na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لِللّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt karena atas limpahan rahmat, hidayat dan bimbingan-nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul : “*Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Studi Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)* “. Shalawat beriring salam tetap tucurahkan kepada junjungan serta suri tauladan kita nabi besar Muhammad Saw.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Disamping itu, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd Rektor Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr.Aan Supian M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag Sekretaris Jurusan Ushuluddin Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. H. Syukraini Ahmad, MA Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Dra.Rindom Harahap, M.Ag pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dra. Agustini, M.Ag Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.

7. Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendo'akan dalam proses penyelesaian studi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Suekarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan Karyawan Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Islam Fatmawati Suekarno Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmatnya-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, 29 Januari 2022

Penulis

Septa Aditama

NIM. 1811420023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
1) Latar Belakang.....	1
2) Rumusan Masalah.....	5
3) Batasan Masalah	6
4) Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
5) Tinjauan Pustaka	7
6) Sistematika Pembahasan	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
1) Living Qur'an dan Berbagai Kajiannya	11
1. Pengertian Living Qur'an.....	11
2. Arti Penting Kajian Living Qur'an	13
3. Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah.....	14
2) Gambaran Umum Tentang Nagham Al-Qur' An	15
1. Pengertian Nagham Al-Qur' An	15
2. Bagian Dan Tentang Lagu Al-Qur'an	19
3. Hukum Melagukan Al-Qur'an	23
4. Sejarah Tentang Nagham Al-Qur'an	26
3) Pembinaan Nagham Al-Qur'an.....	28
1. Macam-Macam Maqamat Dan Karakteristiknya.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
1) Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
2) Penjelasan Judul Penelitian.....	37
3) Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
4) Informan Penelitian	38
5) Sumber Data	38

6) Teknik Pengumpulan Data	39
7) Teknik Keabsahan Data.....	41
8) Teknik Analisa Data	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1) Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
1. Sejarah Desa Retak Ilir.....	43
2. Letak Geografis	46
3. Kondisi Sosial-Demografi.....	47
2) Temuan Penelitian	51
1. Latar Belakang Berdirinya Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an	51
2. Pengetahuan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an	54
3. Pemaknaan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an.....	57
3) Pembahasan Hasil Penelitian	58
1. Latar Belakang Berdirinya Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an	59
2. Pengetahuan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an	61
3. Pemaknaan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an.....	64
BAB V. PENUTUP	
1) Kesimpulan	66
2) Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel II : Batas-Batas Wilayah Desa Retak Ilir	45
2.	Tabel III : Jumlah Penduduk Desa Retak Ilir	46
3.	Tabel IV : Tingkat Pendidikan Desa Retak Ilir.....	47
4.	Tabel I : Daftar Informan Dalam Penelitian.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Penelitian
3. SK Pembimbing
4. SK Penelitian
5. Surat Disetujui Melakukan Penelitian
6. Surat Selesai Melakukan Penelitian
5. Kartu Bimbingan Skripsi
6. Riwayat Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk bagi kehidupan umat muslim. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw agar dibaca, dipelajari, dipahami, dikaji, diyakini serta diamalkan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Itulah sebabnya Al-Qur'an dijadikan sebagai mitra dialog dalam menyelesaikan problematika kehidupan kaum muslimin.¹

Al-Qur'an mempunyai formulasi *kalamullah* dalam bentuk tulisan yang diorientasikan bagi kemaslahatan manusia. Manusia menerima teks secara deduktif doktrinal yang berlaku dalam setiap teks-teks skriptual. Konsuekensinya, ketika al-Qur'an menjadi mushaf, manusia memposisikannya sebagai objek penafsiran, demi efektivitas dan pengejawantahan aksiologi Al-Qur'an dalam kehidupan.²

Manfaat pembacaan Al-Qur'an menurut Syekh Hakim Mu'inuddin Cristy ada tiga bunyi vokal dasar dalam bahasa Arab, yaitu huruf alif, wau, dan ya. Getaran dari tiga bunyi huruf ini berbeda-beda. Bunyi vokal panjang A berjalan menurun dan merangsang hati, gudangnya atribut-atribut Tuhan. Sedangkan bunyi I panjang berjalan menaik dan merangsang kelenjar pineal. Ini tidak sepenuhnya dimengerti oleh ilmu pengetahuan barat, namun dirasakan sebagai pengaktif hidup. Adapun bunyi panjang bergaung di bagian luar dari bibir yang dikerutkan dan bercampur baur dengan izin Allah, karena izin-Nya untuk kehidupan kita bersatu dengan nafas kita yang ditarik dan di keluarkan. Bunyi-bunyi ini terutama tidak dinyanyikan atau diucapkan, tetapi diungkapkan dalam suatu pembacaan khusus, yakni pembacaan Al-Qur'an secara benar. Lambat laun bunyi-bunyi ini

¹ Rochmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah Kajian Living Qur'an PPTQ Aisyiyah*, (Ponorogo : 2016) Hlm. 1

² Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Kalil, 2104), Hlm. 14.

menggemakan esensinya dalam kotak nada dari jiwa.³ Lagu (naghmah) Al-Qur'an yang disepakati Jumah „Ulama Lagu-lagu dalam seni baca Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yang pertama lagu pokok dan yang kedua lagu cabang dengan macam-macam variasi. Lagu Pokok Menurut bagian guru Qurra' ada 8 macam: Bayyati, Shoba, Hijazji, Nahawand (Iraqi), Sika, Rast, Jiharka, dan Banjaka. Ada yang berpendapat bahwa lagu-lagu pokok umum dipakai di Indonesia ada 7 macam lagu yaitu sebagaimana nama-nama diatas dengan meninggalkan lagu Banjaka.

Pada dasarnya, disetiap daerah pasti memiliki sebuah tradisi dan tradisi yang berada disebuah daerah pasti memiliki perbedaan. Baik itu dari cara pelaksanaan maupun waktu dan makna dari tradisi tersebut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun⁴.

Akan tetapi, tradisi-tradisi yang ada dan berkembang di suatu masyarakat saat ini telah banyak mengalami perubahan dari awal keberadaannya. Baik itu dari segi bentuk, tata cara pelaksanaan maupun maknanya.⁵ Perubahan yang terkait dengan segi bentuk tata cara pelaksanaannya inilah yang biasanya berkaitan dengan proses dari tradisi tersebut. Perubahan makna yang terjadi biasanya adanya berubah atau pergeseran pemahaman mengenai tradisi yang dulu dengan tradisi yang dilakukan sekarang.

Fenomena *Living Qur'an* merupakan bentuk respon sosial suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu dalam meresepsi

³ Zen Zaenul, S. T, *Kekuatan Metode Lafidzi* (QultumMedia) Hlm. 134

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) Hlm 1483

⁵ Juliana, *Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Baik Kecamatan Sidamanik)* skripsi, (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018) Hlm 2

kehadiran Alquran. Dalam kaitan ini sebagai contoh adalah tradisi yang berjalan di desa retak ilir seperti di acara adat pernikahan yang masih kental dengan tradisi melogat dengan bahasa pekal. Tradisi ini adalah tersusun dari pembacaan Berzanji, Dilanjutkan Surah Al-Baqarah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Iklas, Dilanjutkan Zikir Dan Doa secara rutin dibaca saat acara adat-beradat pernikahan, Kegiatan ini merupakan ibadah amaliah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan mengharapakan barakah dari bacaan tersebut, memotivasi masyarakat untuk lebih giat lagi untuk belajar Al-Qur'an dan supaya masyarakat merasa hatinya tenang. Dalam ranah study Al-Qur'an bisa dikategorikan sebagai *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup dilingkungan masyarakat dalam praktek sehari-hari).

Ulama sepakat, seperti dinyatakan oleh an-Nawawi, tentang kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan Al-Qur'an, dengan tetap memperhatikan tartil, yaitu ketepatan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan makharijul huruf ilmu tajwid dan qira'at. Bacaan indah dan merdu tentu akan lebih menyentuh dan menambah kekhusyukan dalam hati, serta mendorong akal pikiran untuk mengambil pelajaran. Mereka juga bersepakat dalam hal larangan membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dilantunkan secara berlebihan, sehingga berpotensi merubah kata dan maknanya, seperti membaca memendekkan huruf yang seharusnya dipanjangkan, atau sebaliknya memendekkan bacaan huruf yang dibaca panjang. Lagu bacaan yang berlebihan dan berakibat menambah huruf atau menghilangkannya menurut al-Nawawi, haram hukumnya⁶

Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi Dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat

⁶ Imam Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, terjemah Umniyyati Sayyidatul Hauro (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), Hlm 113.

tertentu pada acara seremoni sosial keagamaan tertentu. Pembacaan surat ayat, atau kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa sehari-hari. Fase, ekspresi, remusan dan kosakata Qur'an telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa di Negara-negara muslim.⁷ Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*. Yang dibidik dalam kajian *Living Qur'an* adalah fenomena tempat Al-Qur'an hidup dalam masyarakat.⁸

Salah satu fenomena *social Living Qur'an* yang terjadi dalam suatu daerah yang menjadi perbincangan dalam penelitian ini ialah tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an setelah acara Adat-Beradat Pernikahan Di Desa Retak Ilir, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko.

Tradisi ini merupakan salah satu warisan dari turun-temurun masyarakat setempat. Dalam susunan kegiatannya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adat-beradat pernikahan: Bersanji, Al-Fatihah, an-Naas, Al-falaq, Al-iklas, Zikir dan Doa. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya:

Pertama, tradisi ini pembacaannya hanya dilakukan oleh tokoh adat-istiadat setempat saja. *Kedua*, pembacaan ayat-ayatnya sama tetapi penempatan iramanya berbeda-beda seperti di acara adat-beradat pernikahan berbeda dengan penggunaan irama pada acara lainnya. *Ketiga*

⁷ Berikut adalah frase, kalimat, atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa muslim dunia: seperti Allah, syahadah, Allahu Akbar, Isti'adzah, Istighfar, Basmalah, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, hauqalah, tasbih, tahlil, tahmid, dan sebagainya. Lihat badan rusmana, *metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (Bandung : Pustaka Setia) , cet. 1, h. 297

⁸ Badan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), cet. 1, Hlm, 29.

wajib menyiapkan beberapa syarat ritual, seperti nasi kuning dan daun sirih (kue tradisional yang memiliki simbol tersendiri).

Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri yang kemungkinan di dalamnya terdapat perbedaan dalam setiap tradisi yang dibawa oleh nenek moyang daerah masing-masing. Seperti daerah Palembang yang mana pengantin wanita harus menari yang disebut dengan Tarian Pagar Pengantin, tarian ini bukanlah sifatnya menghibur, melainkan ada sebuah pemaknaan yaitu sebagai ungkapan selamat datang kepada para tamu yang hadir dan sekaligus menjadi simbol melepaskan masa lajang bagi pengantin wanita. Semua itu memiliki perbedaan pada daerah satu dengan daerah lainnya, sesuai maksud dan tujuan masing-masing.

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis melihat adanya ciri khas tersendiri serta keunikan yang menarik pada acara adat-beradat pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Retak Ilir, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih jauh dan mendalam yang berjudul, *Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Beradat Di Desa Retak Ilir (studi living qur'an)*

2) Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa Latar Belakang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat Pernikahan di desa Retak Ilir?
2. Bagaimana Pengetahuan masyarakat tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat Pernikahan di desa Retak Ilir?
3. Bagaimana Pemaknaan masyarakat Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat-Beradat Pernikahan di desa Retak Ilir?

3) Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, tuntas dan tidak melebar luas, maka penulis memberikan batasan-batasan pada:

1. Objek penelitian ini yaitu hanya membahas pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada acara: Pernikahan

4) Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk faktor yang mempengaruhi tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an acara adat beradat pernikahan Desa Retak Ilir
- b. Untuk mendeskripsikan alasannya masyarakat terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adat-beradat pernikahan di Desa Retak Ilir

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian merupakan bagian dari kajian *Living Qur'an*, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an dan dapat menambah informasi dan wawasan pada ilmu-ilmu keislaman khususnya dibidang ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Serta hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang adanya tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adat beradat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagian dalam kehidupan.

c. Kegunaan Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dalam memperoleh gelar akademik di bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

5) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dengan tujuan untuk memperjelas bahwa penelitian ini tidak mengambil atau mengulang dari penelitian sebelumnya. Dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah dengan menggunakan kajian pustaka yang relevan dan sebatas yang wajar, sehingga pembahasan yang akan diteliti masih berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan pencarian, penulis menemukan beberapa bentuk karya yang membahas permasalahan di antaranya sebagai berikut:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Mualimin dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan)* dalam tulisannya membahahas tentang membaca surah Al-Ikhlas dengan jumlah yang sangat banyak, yang mana proses pelaksanaannya yaitu berjamaah mendatangi rumah duka pada malam pertama hingga malam ke 7 setelah kematian, dan pihak keluarga yang berduka memberikan atau menyiapkan batu kerikil yang digunakan sebagai media hitung. Jadi setiap jamaah membaca surah Al-Ikhlas sebanyak batu kerikil yang diberikan pihak keluarga, maka satu batu kerikil

memiliki asma“ Al-Ikhlas yang dibacakan jamaah, batu yang sudah dibacakan surah Al-Ikhlas dikumpulkan sampai pada hari ke 7, batu tersebut dipergunakan untuk diletakkan di atas kuburan, masyarakat setempat berkeyakinan bahwa batu yang sudah dibacakan surah Al-Ikhlas tersebut mampu meringankan siksa bagi si mayit di dalam kubur dan hanya memfokuskan pada kematian saja.⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Moh . Nasikhul Umam dari Institut Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah (Studi *Living Qur'an* di Desa Pamotan Rembang). Dalam tulisannya membahas tentang praktik pembacaan Yasin atau Mujahadah yang biasanya dilakukan pada malam jum'at di tempat-tempat tertentu. Adapun orang-orang yang mengikuti dan melaksanakan kegiatan itu tentu memiliki motivasi beragama, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah (keutamaan) maupun motivasi sosial, sekedar untuk media bersosial dan sebagainya. Namun yang akan penulis teliti saat ini bukanlah praktik pembacaan Yasin pada umumnya, melainkan yang akan peneliti sajikan dalam tulisan ini adalah tentang pembacaan Yasin Fadhilah yang terjadi di Desa pamotan Kec. Pamotan Kab. Rembang terkhusus pada Dukuh Mudal dan disini penulis hanya memfokuskan pada surah yasin pada waktu malam jum'at saja.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul *Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Jejamu (kajian living qur'an di desa sungai sialang hulu, kec. Batu hampar, rokan hilir)* dalam tulisannya membahas tentang praktik Tradisi ini dibuat untuk mengembalikan semangat seseorang yang hilang dikarenakan suatu musibah, sehingga orang tersebut harus di

⁹ Skripsi Mualimin, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlaldalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan*

Jejajmu agar semangat orang tersebut kembali lagi dan tidak mengalami trauma yang mendalam yang diakibatkan oleh musibah tersebut.¹⁰

Dari tinjauan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan karya-karya di atas, karna penulis hanya membahas pada pembacaan ayat-ayat al-qur'an dalam acara adat di pernikahan berdasarkan studi *living qur'an*.

6) Sistematika Pembahasan

Dalam kepenulisan sistematika sangat penting dilakukan agar pembahasan tersusun secara sistematis, jelas dan lebih terarah sekaligus memudahkan pengolahan dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi pendahuluan meliputi beberapa hal yaitu landasan teori yang menjelaskan secara rinci tentang pengertian *Living Qur'an*, arti penting kajian *Living Qur'an*, berbagai contoh *research Living Qur'an*, menjelaskan secara umum mengenai Al-Qur'an dan pemaknaannya, pengertian tradisi dan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an, dan menjelaskan mengenai resepsi pernikahan dan berbagai eksistensinya dalam pra resepsi pernikahan.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, waktu

¹⁰ Wawancara dengan Datuk H. Uneng, yang merupakan ketua MUI Kecamatan Batu Hampar, 27 Oktober 2020.

dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data.

Bab *keempat*, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat beberapa sub yaitu, tentang gambaran lokasi penelitian, sejarah berdiri dan berkembangnya tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam acara adat-beradat pra resepsi pernikahan di desa retak ilir , praktik Pembacaan Aya-Ayat Al-Qur'an, motivasi dan tujuan pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan persepsi *Adat-Beradat* Oleh Masyarakat Retak Ilir Baru Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

Bab *kelima*, penutup. Dalam Bab ini penulis akan mengemukakan keesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah di uraikan di atas. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

1) Living Qur'an dan Berbagai Kajiannya

1. Pengertian *Living Qur'an*

Ranah kajian Al-Qur'an dewasa ini tidak lagi berfokus pada dua kajian yaitu *ma fi Al-Qur'an* dan *ma haula Al-Qur'an* saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Qur'an*). Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.¹¹

Metode yang dapat digunakan untuk meneliti fenomena respon umat Islam atau bacaan yang senantiasa berulang dalam ranah komunitas muslim adalah menggunakan metode *Living Qur'an*. Dalam dunia akademis, metode ini belum banyak disentuh pemerhati dan peneliti Al-Qur'an. Hal ini dapat disimpulkan dari jumlah referensi yang masih sangat terbatas. Berbeda halnya dengan penelitian teks Al-Qur'an yang sudah berkembang lama dan menghasilkan literatur yang sangat bervariasi.

Ditinjau dari sisi bahasa kata *Living Qur'an* terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu, *Living* diartikan dengan hidup dan kata *Qur'an* merupakan wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf.¹²

¹ Lihat Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) Hlm. 39.

¹² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlmn. xiv.

Living Qur'an merupakan model studi Al-Qur'an yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keberagamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an.¹³

Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam tulisannya membagi ungkapan *The Living Qur'an* atau al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat kedalam beberapa bagian.¹⁴

Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna Nabi Muhammad dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgement*) kelompok keagamaan

¹³ M. Mansyur Dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, Hlm. 7.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Walisongo, Vol.20, No.1, Mei 2012), Hlm. 235-237, Pdf.

tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.¹⁵

Oleh karena itu cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, tergantung terhadap pemaknaan yang diberikan kepada Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak dapat dilepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah SWT. Dalam pengertian seperti ini Al-Qur'an dapat mewujudkan ditengah-tengah masyarakat yang tidak semuaarganya beragama Islam, sementara dalam perwujudannya dalam kehidupan orang Islam sangat bervariasi.

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Dalam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).¹⁶

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kajian *Living Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. Di antaranya, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga

50. ¹⁵ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,..., hlm.

¹⁶ M. Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*....., Hlm. 36.

mereka lebih maksimal dalam mengaspresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai "jimat" atau "jampi-jampi" untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka, karena pada hikmahnya Al-Qur'an diturunkan sebagai fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik berupa kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat mengapresiasi Al-Qur'an *ideology transformation* untuk kemajuan peradaban

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengaspresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elastis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹⁷

3. Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah

Sejauh ini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah atau penelitian ilmiah tentang berbagai social terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. Penelitian ilmiah ini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah bid'ah, syari'yah ghairu syar'iyah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *Living Qur'an*

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), Hlm. 108-109.

daripada itu peristiwa tersebut sebetulnya lebih tepat disebut *the dead Qur'an*. Artinya, jika dilihat dengan kaca mata keislaman, tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Qur'an terkandung didalam tekstualitasnya dan hanya dapat di aktualitaskan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Qur'an.¹⁸

Misalnya, Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai shifa' yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin syetan yang conon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Qur'an. Dari sudut pandang islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *the dead Qur'an*, tetapi sebagai fakta social, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah kemudian perlu dijadikan obyek studi Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakan istilah *Living Qur'an*.¹⁹

2) Gambaran Umum tentang Nagham

1. Pengertian Nagham Al-Qur'an

Secara etimologi atau lughah, kata nagham berarti lagu atau simphony. Bentuk jamak dari nagham (انغام) adalah angham (انغام) dan jamak dari bentuk jamak in adalah anaaghim (اناغيم)²⁰

Kata nagham () انغام merupakan bentuk mufrad dengan jam (اناغيم) atau (انغام) berarti lagu, biasa disebut (القرآن نغام) yaitu melagukan Qur'an. Dalam dunia musik terdapat istilah (انغام امسق) yaitu lagu atau simphony musik (dalam bentuk notasi balok atau notasi angka. Padanan

¹⁸ Sahiron syamsuddin, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Hlm, 8.

¹⁹ Sahiron syamsuddin, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Hlm, 8-9.

²⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: Yataqi, 2008),

kata naghham نغم (dalam bahasa Arab yaitu (اللحن) Seperti dalam ungkapan (لحن في القرآن) yang berarti (تر نم فيها) melagukan suatu bacaan) dan seperti (لحن الاءنشاد) yang berarti (وضع لها الحانا تغني) membuat sejumlah lagu untuk syair-syair yang disenandungkan).

Naghham dalam pengertian lain adalah memperindah suara demikian naghham berbeda dengan nasyid dan dalam membaca Qur'an
حسن الصوت في

القران dengan qasidah. Nasyid yaitu melagukan, mendendangkan atau menyenandungkan syair-syair yang berasal bukan dari ayat-ayat Qur'an tetapi bersifat umum (الاءغنيات العامة) sedangkan qasidah yaitu prosa atau syair-syair dalam bentuk kata-kata atau tulisan dan belum merupakan nada-nada atau senandung²¹

Keindahan Qur'an akan terasa lebih menakjubkan, manakala seseorang membacanya dengan suara yang merdu dan syahdu. Apalagi dilengkapidengan irama indah, lagu yang teratur, dan tajwid yang sempurna.

Adapun irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni baca Al-Qur'an adalah irama arab, atau yang terkenal dengan irama padang pasir.

Dalam membaca Al-Qur'an juga mempunyai seni tersendiri. Seni baca Al-Qur'an tidak lepas dari rasa keindahan yaitu keindahan suara bunyi dari lafadh Al-Qur'an yang disertai dengan suara yang baik yakni tidak dibaca dalam hati, akan tetapi disuarakan hingga dapat didengar oleh orang lain dan sekitarnya. Agar pembacaan Al-Qur'an tidak membosankan pendengar, maka bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di suarakan dengan suara yang enak. Dan didalam menyuarakan ayat-ayat Al-Qur'an diwarnai dengan variasi-variasi lagu. Disinilah letak seni dari pada bacaan al-Qur'an itu. Dalam seni bacaan Al-Qur'an dengan lagu yang bermacam-macam tersebut harus disertai dengan makharijul

²¹ Maria Ulfah dkk, *Modul Nagham Al-Qur'an* (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta), Hlm. 1

huruf yang tepat. Apabila disertai dengan alunan suara yang indah dan halus, maka bertambah indahlah dan memberikan kesan mendalam baik bagi pembacanya maupun pendengarnya.

Istilah seni baca al-Qur'an mulai populer sejak tahun 1968. Adapun yang dimaksud dengan seni baca Qur'an adalah bacaan Qur'an yang bertajwid dengan diperindah oleh irama suara dan lagu.²²

Seni baca Qur'an juga dikenal dengan istilah an-nagham fil Qur'an yang berarti melagukan bacaan alQur'an, istilah nagham ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

(ليس منا من لم يتغن بالقران)

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Qur'an.(HR. Abu Dawud)²³

Secara umum, lagu Al-Qur'an adalah setiap lagu apa saja yang dapat diterapkan dalam ayat-ayat Qur'an dalam berbagai variasi atau nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan yang digariskan dalam ilmu tajwid. Akan tetapi sejarah menentukan lain, irama dan lagu yang dipakai dalam seni baca Qur'an itu sendiri yakni bahasa Arab.

Meskipun demikian lagu-lagu Qur'an tidak dapat dirumuskan ke dalam not balok karena terlalubanyak pecahan suara dan ketukan serta bersumber pada perasaan

Syekh Syamsuddin Al-Akfanidi dalam kitabnya Irsyad Al-Qashid mengemukakan bahwa ilmu hanya bisa diketahui apabila ia mengandung pembuktian (dalalah) baik berupa isyarat, ucapan, ataupun tulisan. Isyarat mengharuskan adanya kesaksian, tulisan mengharuskan adanya bentuk-bentuk (goresan-goresan) yang berarti,

²² Mariah Ulfah, *Seni Baca Al-Qur'an dan Berbagai Aspeknya*, Makalah TRIK HIQMA, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), Hlm. 2

²³ Chotibul Umam, *Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu*, (Jakarta: LBIQ OKI, 1997) Hlm. 6

adapun perkataan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicaranya.²⁴

Di dalam status hukum melagukan Al-Qur'an tentunya kita tidak lepas dari dasar-dasar hukum yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW, di mana beliau adalah kunci pertama didalam menentukan apakah diperbolehkan bacaan Al-Qur'an itu dilagukan atau tidak.²⁵ Maka untuk lebih jelasnya alangkah perlunya kita memaparkan hadits beliau yang berkaitan dengan masalah hukum melagukan bacaan Al-Qur'an, yakni:

زينوا القرآن باصواكم فان الصوت الحسن يزيد القرآن حسنا
(رواه احاك)

Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang merdu menambahkan keindahan Qur'an". (HR.Hakim)²⁶

Membaca Al-Qur'an dengan benar adalah wajib. Setelah bacaannya benar kemudian memperindah bacaan adalah salah satu sunnatnya membaca Al-Qur'an. Karena Rasulullah memuji Al-Qur'an dengan keindahannya, maka umatnya berlomba-lomba untuk memperindah bacaan Al-Qur'an, terutama pada suara dan iramanya. Didalam Al-Qur'an, bukan bacaan Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, akan tetapi mendengar bacaan Al-Qur'an juga mendapat pahala. Sebagian ulama mengatakan bahwa mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an itu nanti sama pahalanya dengan orang yang membacanya. Firmah Allah dalam surah Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

²⁴ Moh. Hikam Rofiqi, ANTIQ (Aturan Tilawatil Qur'an), (Kediri: Pembina Seni Baca Al-Qur'an, 2011) Hlm. 1

²⁵ Ahmad Munir dan Sudarsono, Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) Hlm. 58

²⁶ Salim Bahreisy, Terjemahan Riyadhtus Sholikhin, Jilid II, (Bandung, PT: Al-Ma'rif) Hlm. 69

Artinya : Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat (QS. AL-araf: 204).

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksud dengan Rahmat Allah SWT.

Melagukan ayat-ayat Al-Qur'an bukan berarti meninggalkan ilmu tajwid akan tetapi lagu Al-Qur'an itu harus disesuaikan dengan aturan-aturan atau hukum bacaan Al-Qur'an yang terdapat pada ilmu tajwid, sebab dalam penerapan lagu tersebut tidak akan persis, yang terpenting dasar-dasar lagu tidak hilang dan sesuai dengan kaidah tajwid.²⁷

Ketika alunan suara yang merdu dan didukung oleh lagu yang mempunyai makna untuk membaca Qur'an merupakan sebuah keniscayaan, maka mempelajari seni baca Qur'an juga sesuatu yang harus diupayakan. Seorang Qori'/Qori'ah sebaiknya mengerti atau mempunyai karakteristik masing-masing lagu agar dalam menerapkan tertentu sesuai dengan makna ayat yang sedang dilantunkan.

2. Bagian Dan Tentang lagu Al-Qur'an

a. Lagu Bayyati

Bayyati berasal dari kalimat arab yang berarti rumah, yang kemudian dipakai bentuk mubalaghah kemudian ditambah dengan Ya menjadi Bayyati. Barangkali ada benarnya kalau seseorang menisbatkan maqam lagu ini dengan makna sebuah rumah, yang dapat diidentikkan dengan tempat berteduh, pangkal bertolak serta tempat kembali²⁸

²⁷ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) Hlm. 64

²⁸ Maria Ulfah, *Maqamat Arabiyah dalam Tilawatil Qur'an* dalam Muhamaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*

Lagu bayyati pada umumnya dipergunakan orang sebagai lagu pertama (pembuka). Dan juga dipakai sebagai lagu penutup. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang boleh saja bebas untuk memulai dengan lagu pilihannya, dan menutup tanpa Bayyati. Dalam peraturan MTQ Nasional (semifinal) seseorang wajib membawakan lagu Bayyati sebagai lagu pertama, sekaligus dengan lagu tingkatan tangga nadanya. Oleh sebab itu manakala lagu bayyati ini dipakai pada awal komposisi, maka ia akan mengalami proses tahapantahapan sesuai dengan tingkatan nama yang dilampaui

- 1) Bayyati Ashli Qarar
- 2) Bayyati Ashli Nawa
- 3) Bayyati Syuri Nawa
- 4) Bayyati Husaini Nawa
- 5) Bayyati Ashli Jawab
- 6) Bayyati Ashli Jawabul Jawab
- 7) Bayyati Syuri Jawabul Jawab²⁹

b. Lagu Hijaz

Hijaz adalah nama sebuah negeri di Jazirah Arab. Kalimat ini kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Tidak jelas siapa yang pertama kali memberikan nama lagu tersebut. Tetapi yang jelas, lagu hijaz adalah lagu yang ada, tumbuh dan berkembang di negeri itu, yang sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi serta dialek bahasa negeri itu (Hijaz). Maqam hijaz mempunyai ciri khas ketimuran dan kesan yang sangat indah. Bertempo lincah, cepat dan naik-turun tajam menjadi seni tersendiri. Selain itu diketahui

Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz dan Hafidzah. (Jakarta: PP. Jami'iyatul Qura' wal Huffadz, 2006), Hlm 37.

²⁹ M. Saiful Mujab, *Ilmu Naghah Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, (Kudus : STAIN Kudus, 2011), Hlm. 35-37

bahwa maqam ini biasa digunakan orang-orang Hijaz untuk mengembala unta di padang pasir³⁰

Lagu ini mempunyai sifat *allegro*, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi yang turun dan naik tajam. Karakter lagu ini menunjukkan satu penekanan pada penggambaran cerita, memperkenalkan, mempertegas ungkapan, berpola sedang naik-naik lalu turun melandai iramanya. Banyak dilakukan untuk lagu adzan, shalawat, irama gambus dan lain-lain.

Lagu ini mempunyai empat cabang, yaitu:

- 1) Hijaz Ashli
- 2) Hijaz Kard
- 3) Hijaz Kard Kurd
- 4) Hijaz Kurd

c. Lagu Shoba

Maria Ulfa dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika seorang Qari' yang sedang dipenuhi jiwa sentimental membawakan lagu ini, karakter lagu saba akan terlihat lebih jelas, dan ayat al-Qur'an yang dibacakan denganya akan terasa lebih bermakna³¹

Lagu ini mempunyai tiga cabang, yaitu:

- 1) Shoba Ashli
- 2) Shoba Ma'al ,Ajam (Shoba, Ajami)

³⁰ Salim, *Ilmu Naghham Al-Qur'an*, Hlm. 26-27.

³¹ Ulfah, *Maqamat Arabiyah dalam Tilawatil Qur'an....*, hlm. 39-40; Lihat juga Arafat, Tarekat Tilawatiyah, Hlm. 73.

3) Shoba Ma'al Basthanjar

Biasanya lagu ini dibawakan setelah lagu Bayyati atau Husaini. Ciri-ciri nadanya agak sendu tetapi mempunyai tangga nada yang sangat tinggi (jawabul jawab).

d. Lagu Nahawand

Lagu ini mempunyai empat cabang yaitu:

- 1) Nahawand Ashli
- 2) Nahawand Usyaq
- 3) Nahawand Nakriz
- 4) Nahawand Zenjiron

Lagu ini mempunyai irama raml atau minor, terkesan manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini juga sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya 'Idul Fitri dan Idul Adha³² Biasanya lagu ini bebas ditempatkan baik setelah lagu Shoba, lagu Hijaz, lagu Rost, lagu Shikah, ataupun lagu Jiharkah. Lagu ini mempunyai nada yang sangat sendu dan diterapkan pada ayat-ayat Qur'an yang mengkisahkan tentang kabar ancaman, siksaan, atau kematian.

e. Lagu Rast

Lagu ini mempunyai lima cabang, yaitu:

- 1) Rost Ashli
- 2) Rost Tsani
- 3) Rost Tsalits
- 4) Rost Syabir
- 5) Rost Alan Nawa

Rast merupakan salah satu jenis lagu yang dominan, bahkan dikatakan juga sebagai lagu dasar. Dalam beberapa kegiatan lagu ini

³² Ulfah, *Maqamat Arabiyah dalam Tilawatil Qur'an*, Hlm. 41.

sering digunakan untuk barzanji dan mengumandangkan adzan, dan bacaan tarhim³³

f. Lagu Jiharkah

Lagu ini mempunyai dua cabang, yaitu:

- 1) Jiharkah Ashli
- 2) Jiharkah Tsani

g. Lagu Shika

Lagu ini mempunyai empat cabang, yaitu:

- 1) Shika Ashli
- 2) Shika Turki
- 3) Shika Misri
- 4) Shika, Iraqi

Itulah beberapa pokok dalam seni baca Qur'an dalam beberapa cabangnya atau versinya yang sering dibawakan oleh para Qori' dan Qori'ah dalam memperindah hasanah keagungan kalam Allah SWT.³⁴

3. Hukum Melagukan Al-Qur'an

Landasan hukum membaca Qur'an dengan suara yang indah atau menggunakan lagu (nagham), dapat dirujuk kepada hadist yang diriwayatkan dari Said ibn Abi Said:

ليس منا من لم يتغن بالقران (رواه ابو داود)

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Qur'an. (HR. Abu Dawud).³⁵

³³ Shalawat Tarhim adalah doa pujian bacaan seruan salawat yang dikumandangkan beberapa waktu sebelum adzan menjelang Salat Subuh. https://id.wikipedia.org/wiki/Salawat_tarhim/ diakses 4 Oktober 2018

³⁴ Muh. Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tilawatil Qur'an*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1988) Hlm. 11

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam menafsirkan makna kalimat *يَتَغَنَّ* dalam hadist diatas:

- a. Sufyan ibn, Uyainah dan Abu, Ubaid menafsirkan kata tersebut dengan makna *يَسْتَعَنَّ* yakni tidak memerlukan sesuatu yang lain selain Qur'an. Menurutnya membaguskan suara dalam membaca Qur'an merupakan suatu keharusan dalam seni sastra Arab.
- b. Menurut Ibn al-Jauzi, kata *يَتَغَنَّ* Mengandung pengertian:
 - 1) Membaguskan suara *تحسن اصوت*
 - 2) Mencukupi, tidak menghajatkan kepada yang lain (*الاءستغنا*)
 - 3) Terharu dengan penuh perasaan ketika membaca Qur'an *التحزن*
 - 4) Menyibukkan diri dengan Qur'an (*التساغألبو*)
- c. Imam Syafi'i menafsirkan kata *يَتَغَنَّ* dengan *التحزن* yaitu memasukkan perasaan dan irama dalam membacanya. Imam syafi'i menegaskan bahwa boleh membaca Qur'an dengan lagu, Rabi' al-Jauzi mengatakan bahwa Imam Syafi'i memakruhkannya. Oleh karena itu Imam Rofi'i mengambil jalan tengah, bahwa makruh menurut Imam Syafi'i apabila membaca Qur'an dengan sengaja melalaikan madnya, memanjangkan harakat-harakatnya serta menidghamkan tidak pada tempatnya sedangkan bila tidak melalikan batas-batas tersebut, tidaklah makruh
- d. Imam al-Mawardi, pada prinsipnya sependapat dengan para ulama diatas, bahwa melagukan Qur'an adalah boleh selama tidak melanggar kaidah tajwid, sehingga lagu tersebut tidak merusak bacaan. Demikian juga pendapat ulama seperti al-Qurtuby, Ibn Hajar, dan al-Thabary

³⁵ Imam Hafiz Abu Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fadhil Bin Bahrom AlDharimi, *Musnad Al-Dharimi*, (Riyad: Darul Mugni Linnasr Tauzi, 2000 M), Hlm 2189.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ditegaskan:

ما أذن الله لشيء ما أذن النبي حسن الصوت يتغني بالقران بجهربه
(رواه ابوداود)

Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu sebagaimana ia mendengarkan Nabi sedang melagukan Qur'an dengan suara merdu. (HR. Abu Daud).

Berkenaan dengan hadis diatas, Imam Nawawi dalam kitab al-Tibyan menafsirkan kata أذن dengan إشارة إلى الرضا والقبول و هو يستمع وهو إشارة إلى الرضا والقبول mendengarkan, yang berarti menunjukkan kepada ridla dan menerima). Serta hadisit yang diriwayatkan dari al-Bara" ibn „Aziz Rasulullah SAW bersabda:

زينو القران بأصواتكم (رواه ابو داود)

Hiasilah Qur'an dengan suaramu (bacaan yang merdu) (HR. Abu Dawud).³⁶

Hadist tersebut merupakan rujukan untuk melagukan Qur'an sebagaimana Rasulullah sendiri membaca Qur'an dengan suara yang merdu, indah serta fasih. Sehingga sebagian ulama menafsirkan hadits فإن الصوت الحسن يزيد القران حسنا (sesungguhnya suara yang merdu dan indah itu akan memnambah keindahan Qur'an).

Berpegang pada hadis-hadis Rasulullah diatas dan berbagai pendapat para ulama, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum melagukan Qur'an adalah:

- a. **Sunnah**, membaca dan melagukan Qur'an dengan suara yang merdu, fasih, dengan ekspresi yang wajar serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan lainnya

³⁶ Imam Hafiz Abu Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fadhil Bin Bahrom Aidharimi, *Musnad Al-Dharimi*, (Riyad: Darul Mugni Linnasr Tauzi, 2000 M), Hlm 2193..

- b. **Mubah**, sepanjang dalam bacaan dan melagukan Al-Qur'an tidak menyalahi hukum-hukum tajwid dan Qira'at yang telah menjadi ketetapan para ulama qurra' yang mutawattir dan dibawakan dalam ekspresi yang wajar
- c. **Makruh**, membaca dan melagukan Qur'an dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga menyalahi hukum-hukum tajwid dan Qira'at yang sifatnya khafi.
- d. **Haram**, bila membaca dan melagukan Qur'an dibawakan dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta menyalahi kaidah-kaidah tajwid dan Qira'at³⁷

4. Sejarah tentang Nagham Al-Qur'an

a. Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia

Di Indonesia perkembangan nagham pada awalnya masih didominasi oleh lagu-lagu beraliran Makkawai, Karena pada waktu itu Makkah menjadi tujuan utama tempat menuntut ilmu agama islam para pelajar asal nusantara yang ketika kembali ke tanah air membawa variasi lagu-lagu Makkawi. Sampai saat ini variasi lagu Makkawi dapat dilihat dalam pembacaan berzanji dan marhaban.

Setelah Indonesia merdeka, mulai dirintis hubungan persahabatan dengan lain dalam rangka pertukaran informasi, seni, sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Dikawan Jazirah Arab hubungan yang harmonis terjalin dengan Mesir yang pada waktu dibawah pemerintahan Presiden Gamal Abdel Naser. Sebagai upaya mempererat hubungan kedua Negara pada tahun 1955 pemerintahan Mesir mengirimkan delegasi qari-qariah dan huffazh ke Indonesia. Tercatat beberapa nama qari termasyhur seperti Syekh Abd Basith, Muhammad Abd al-Shamad, Syekh Musthafa Isma'il, Syekh Muhammad Siddiq al-Minsyawy, Syekh Mahmud

³⁷ Maria Ulfah dkk, *Modul Nagham Al-Qur'an* (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta), Hlm. 7-9

Khalil al-Khushary, dan Syekh Abd al-Hayy, Ahmad Zahran pernah datang ke Indonesia³⁸

Dalam sejarahnya, tumbuh dan berkembang lagu-lagu Qur'an maka akan terlihat adanya dua jenis aliran lagu yang berbeda

- 1) Di Indonesia gaya mujawwad berkembang pada permulaan ke 20. Aktor yang berperan dalam hal ini adalah para haji dan pelajar-pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian pulang ke Indonesia. Lagu yang mereka bawa dikenal sebagai gaya Makkawi, sebuah penisbatan kepada tanah kelahiran lagu tersebut. Di antara qurra yang masyhur dalam melagukan gaya ini adalah K.H. Arwani (Kudus), K.H. Sya,rani (Kudus), K.H. Munawwir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Abdul Qadir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Damanhuri (MalangJawa Timur), K.H. Ma,mun (Serang-Banten), K.H. Muntaha (Wonosobo), K.H. Azrai Abdul Ra,uf (Medan)³⁹
- 2) Lagu Mishri, ini adalah lagu-lagu arab ala Mesir yang tumbuh dengan subur dilembah sungai Nil. Lagu-lagu tersebut lebih lembut, syahdu sesuai dengan dialek lembah Nil itu sendiri. Dan lagu-lagu ala Mesir ini nampaknya jauh lebih dominan, diterima dan berkembang cepat di seluruh dunia islam, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri ternyata, hamper dapat dipastikan, bahwa pada saat ini baru sekitar 99% orang membaca Qur'an dengan lagu-lagu ala Mesir, bahkan dalam MTQ hampir tidak ada sama sekali lagu-lagu Makkawi kecuali hanya sebagai variasi saja.⁴⁰

³⁸ Ainatu Masrurin, *Resepsi Al-quran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia*, Hlm 107

³⁹ Ahmad Syahid, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham Dalam Muhamaimin Zen Dan Akhmad Mustafid (Ed). Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari Qari'ah Dan Hafidz Dan Hafidzah* (Jak-sel: PP. Jami'iyyatul Qura' wal Huffadz, 2006), Hlm 28.

⁴⁰ M. Syaiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, (Kudus: STAIN Kudus, 2011) Hlm. 33

Dari aliran ini muncullah tujuh macam lagu sangat populer saat ini, yaitu:

- 1) Bayyati
- 2) Hijaz
- 3) Shobaa
- 4) Nahawand
- 5) Rost
- 6) Shika
- 7) Jiharkah ⁴¹

Inilah tujuh lagu yang sangat populer didalam seni baca Qur'an. Ketujuh jenis ini pula yang dianggap sebagai tujuh lagu pokok, baik dikalangan masyarakat maupun dalam agenda atau ketentuan LPTQ Nasional

Naghom bersumber dari maqamat al-Arabiyyah dalam tradisi kebudayaan bangsa Arab, yang kemudian berkembang lebih dari 200 buah jenis. Para qari di Indonesia menerjemahkan maqam sebagai sistem melodi Arab. Dengan merujuk pada pengertian proses unik dalam mengembangkan seni suara dan musik Arab yang selanjutnya berkembang di beberapa belahan dunia ⁴²

Ada dua teori yang diusung oleh Ibnu Manzur tentang asalusul lagu Qur'an. Pertama, lagu Qur'an berasal dari nyanyian budak kafir yang tertawa ketika perang melawan kaum muslimin dan pendapat kedua, menyatakan bahwa itu didapati dari nyanyian

⁴¹ M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an* (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), Hlm 26-27.

⁴² Habib Hasssan Touma, *The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in The Music of The Middle East*, University of Illion Press and Society of

nenek moyang bangsa Arab, yang kemudian dipakai untuk melagukan Al-Quran.⁴³

3) Pembinaan Nagham Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan mengandung arti proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurna usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁴⁴ Jadi pembinaan adalah suatu upaya pengelolaan berupa melatih, membiasakan, memelihara, menjaga dan mengarahkan serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Mangan Hardjana mengatakan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimilikinya yang bertujuan membantu membenarkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah ada serta mendapatkan kecakapan dan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif.⁴⁵

S. Hidayat mengatakan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan bimbingan, pengembangan stimulasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁶

1. Macam-macam Maqamat dan Karakteristiknya

Adapun tujuh macam lagu atau maqamat dan karakteristiknya yang sering digunakan oleh Qori' Qori'ah Indonesia adalah:

⁴³ Ainatu Masrurin, *Resepsi Al-quran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia*, Hlm 105- 106.

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm 152.

⁴⁵ A. Mangan Hardjana, *Pembinaan dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), Hlm 12

⁴⁶ S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya : Study Group,1987), Hlm 26.

a. Maqam Bayyati

Pakar lagu mengemukakan bahwa Bayyati dijuluki sebagai Ra's Al-Naghamaat (induk dari lagulagu) karena Bayyati merupakan dasar dari berbagai gaya dan variasi dalam naghama, termasuk pengaturan kadar suara, nada, dan nafas. Bayyati lazim atau umumnya diterapkan pada awal dan akhir bacaan, namun demikian bagi para qari' dan qari'ah bebas menerapkan lagu sesuai dengan pilihannya. Dengan kata lain bukan sebuah keharusan (tidak wajib) dalam melagukan Qur'an diawali dengan dengan Bayyati, karena melagukan Bayyati pada awal lagu hanya merupakan sebuah kebiasaan saja dalam naghama⁴⁷

Dengan kata lain bayyati adalah salah satunya maqam lagu yang paling dekat dengan seluruh lagu yang ada (6 pokok lagu yang lain). Disamping itu, juga telah menjadi kenyataan bahwa bayyati telah dipergunakan oleh sebagian Qori' Qori'ah sebagai pangkal titik tolak, dan tempat kembalinya suatu komposisi lagu.

Lagu bayyati pada umumnya dipergunakan orang sebagai lagu pertama (pembuka). Dan juga dipakai sebagai lagu penutup. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang boleh saja bebas memilih dengan lagu pilihannya, dan menutup tanpa bayyati. Dalam peraturan MTQ Nasional (semifinal) seseorang wajib membawakan lagu bayyati sebagai lagu pertama, sekaligus dengan tiga tingkatan tangga nadanya. Oleh sebab itu manakala lagu bayyati ini dipakai pada awal komposisi, maka ia akan mengalami proses tahapan-tahapan sesuai tingkatan nama yang dilampaui.

Karakteristik bayyati adalah lagu yang lembut, senang dan sendu. Lagu ini dapat digunakan pada ayat-ayat terkait kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji, dan kekuasaan Allah⁴⁸

⁴⁷ Maria Ulfah dkk, *Modul Nagham Al-Qur'an*, (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta), Hlm. 15

⁴⁸ Qorie Indra, *Seputar Nagham*, 138.

Tingkatan variasi dalam Bayyati sekaligus menjadi tangga nada dalam Bayyati. Perihal variasi syuri sebagai variasi dalam Bayyati bisa menempati tangga nad, boleh dipakai atau tidak, yang jelas syuri berfungsi sebagai penyalaras, penyeimbang, sekaligus memperindah dan menyempurnakan gaya dan variasi Bayyati.⁴⁹

Sedangkan lagu bayyati masih mempunyai variasi-variasi tersendiri. Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bayyati Ashli Qoror
- 2) Bayyati Asli Nawa
- 3) Bayyati Husaini Nawa
- 4) Bayyati Asli Jawab
- 5) Bayyati Asli Jawabul Jawab
- 6) Bayyati Syuri Jawabul Jawab⁵⁰

b. Maqam Hijaz

Dalam buku Fannu Tarbiyyah al-Shaut, maqam hijaz termasuk maqam ushuliyah/asasiyah. Oleh orang Arab disebut maqamat arabiyah, tokohnya adalah Syekh Salamah Al-Hijazi. Lagu ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan indah, lagunya asli mendasar, sebagian orang menggambarkan maqam ini dikumandangkan oleh penggembala unta di padang pasir. Maka tepat sekali dinamika maqam hijaz ini adalah grave yang artinya gerak lambat dan hikmat. Maqam hijaz ini cocok untuk ayat-ayat yang bernuansa doa, panggilan, mengingat tentang sesuatu (ta'ammul)⁵¹

Lagu Hijaz ini pun memiliki cabang yang cukup banyak sehingga Nampak oleh kita bahwa maqam lagu ini ruang lingkup

⁴⁹ Maria Ulfah dkk, *Modul Nagham Al-Qur'an*, (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta), Hlm. 15

⁵⁰ Depag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, (Surabaya: Depag, 2003), Hlm.

⁵¹ Qorie Indra, *Seputar Nagham*, Hlm 149.

irama serta nadanya sangat luas. Oleh sebab itu, seorang Qori' merasa leluasa sekali untuk membuat variasi lagu pada maqam hijaz ini. Namun demikian tidak semua orang mampu, Hijaz hanya dapat dibawakan oleh seorang yang mempunyai suara tinggi saja. Maqam Hijaz ini cocok untuk ayat-ayat yang bernuansa do'a, panggilan, mengingat tentang sesuatu (ta'ammul)⁵²

Ada beberapa jenis lagu Hijaz ini antara lain:

- 1) Hijaz Ashli
- 2) Hijaz Kard
- 3) Hijaz Kard Kurd
- 4) Hijaz Kurd⁵³

c. Maqam Shaba

Maqam ini memiliki sifat alergo, adapun karakteristiknya yaitu gerak irama yang ringan dan cepat serta agak mendatar, kecuali ada beberapa variasi shaba yang gerak iramanya agak naik turun. Maqam shaba memiliki kelebihan dari lagu-lagu yang lain dalam seni baca Qur'an, yaitu sifatnya yang sendu, mengalun berlahan, bahkan terkadang menyayat hati pembaca dan pendengarnya⁵⁴

Adapun macam-macam lagu shaba adalah sebagai berikut:

- 1) Shaba Ashli/ Shaba Awal Maqam
- 2) Shaba Jawab
- 3) Shaba Bastanjar (Quflah)

⁵² Ahsin Sakho, *Ringkasan Makalah Syeikh Helbawi*, (2009), Hlm. 7

⁵³ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Quran*, Hlm 42.

⁵⁴ Qorie Indra, *Seputar Naghham*, Hlm 144.

4) Shaba Ma'al ,Ajam (Variasi)⁵⁵

d. Maqam Rast

Maqam ini merupakan maqam dasar. Maqam ini paling banyak digemari oleh bangsa Arab. Dalam sehari-hari sering digunakan dalam mengumandangkan azan. Dahulu di Indonesia para qori menyebutnya rastdah yaitu istilah bahasa ammeya Mesir. Maksudnya hadza rast atau dza rast. Kemudian orang menyebutnya rast hadza dan akhir nya menjadi rastdah. Karakteristik lagu ini adalah dinamis, penuh semangat. Rast memiliki sifat Allergo yakni mempunyai getaran-getaran ringan, cepat, dan lincah. Maqam ini sangat mudah diterima seseorang serta sangat digemari⁵⁶

Maqam ini memiliki empat jenis lagu diantaranya adalah:

1) Rast Awal Maqam

2) Rast Syabir

3) Rast Alan Nawa

4) Rast Zanjiran⁵⁷

e. Maqam Jiharkah

Jiharkah adalah merupakan Maqam lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu. Dilihat dari segi dinamika alergo dan dapat pula dalam dinamika grave .⁵⁸ Lagunya tidak begitu populer, mungkin karena iramanya sedikit sulit dan minor. Kenyataannya menunjukkan bahwa untuk mengajarkan lagu jiharkah

⁵⁵ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an*, Hlm 40.

⁵⁶ Qorie Indra, *Seputar Nagham*, Hlm 161-162.

⁵⁷ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Hlm 50.

⁵⁸ Qorie Indra, *Seputar Nagham*, Hlm 171.

Maqam jiharkah ini hanya mempunyai dua tingkatan tangga nada yaitu:

- 1) Jiharkah Awal Maqam
- 2) Jiharkah Maqam Jawab ⁵⁹

f. Maqam Shika

Karakteristik maqam sika gerak iramanya mengalun sendu, syahdu, dan menyayat hati serta sedikit agak datar. Namun, lagu ini juga memiliki variasi nada yang tinggi dan tetap dibawakan dengan nada yang syahdu serta penuh penghayatan dan dzauq yang dalam. Maqam ini pada kebiasaan rakyat Mesir sering dibawakan pada syair-syair lagu dalam acara walimah pengantin ⁶⁰

Maqam shika ini terbagi kedalam beberapa jenis variasinya diantaranya:

- 1) Shika Ashli/Awal Maqam
- 2) Shika Raml

Raml adalah satu variasi yang berirama minor kadang-kadang juga digunakan sebagai lagu shoba.

- 1) Shika Turkey
- 2) Shika Iraky ⁶¹

Perbedaan yang terdapat pada masing-masing cabang daripada variasi ini ditentukan oleh ciri khas dan dialek suatu daerah tertentu seperti yang dapat kita lihat nama-namanya.

⁵⁹ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Hlm 52.

⁶⁰ Qorie Indra, *Seputar Nagham*, 175

⁶¹ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Hlm 48.

g. Maqam Nahawand

Dalam buku Fan Tarbiyah al-Shaut yang dimaksud maqam nahawand termasuk lagu pokok/ushuly/assay yang disebut Maqamat Arabiyyah. Maqam nahawand memiliki dinamika Allergo yakni tempo dari semangat penampilan iramanya dengan gerakan ringan dan cepat. Maqam nahawand memiliki karakteristik lembah duka, syairsyair pada maqam ini bernuansa kesedihan, maka bila diterapkan pada ayat Qur'an seyogyanya melihat kandungan ayat, apa isi dari pada ayat-ayat yang dibaca, hendaknya ayat-ayatnya yang identic dengan ayat neraka, ancaman siksaan, himbauan⁶²

Maqam nahawand ini mempunyai beberapa tingkatan lagu, yaitu:

- 1) Nahawand Usysyaq
- 2) Nahawand Awal Maqam
- 3) Nahawand Nakriz
- 4) Nahawand Murakkah
- 5) Nahawand Jawab

⁶² Maria Ulfah dkk, *Modul Nqham Al-Qur'an*, (Institut Ilmu AlQur'an (IIQ) Jakarta), Hlm. 41-42

BAB III

METODE PENELITIAN

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari bahasa (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang terarur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Oleh sebab itu, metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori.⁶³ Penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *research* terdiri dari dua kata

yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian (*research*) adalah mencari kembali suatu pengetahuan.⁶⁴ Bertujuan untuk memberi solusi atas suatu masalah dan mendapat pengetahuan tentang sesuatu yang dianggap benar melalui proses observasi.

Jadi, dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.⁶⁵ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan.⁶⁶

⁶³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Hlm. 12.

⁶⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), Hlm. 4.

⁶⁵ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*,..., Hlm. 9-13.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., Hlm.2.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian.⁶⁷ Untuk menjabarkan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan maksud mendeskripsikan suatu gambaran yang terperinci, faktual dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya termasuk juga dengan interaksinya antar sesama.

Moleong memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, semisal prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Penyusunan penelitian ini adalah dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.⁶⁸

Penelitian ini berusaha mengungkapkan jawaban-jawaban dari responden atas pertanyaan yang diajukan seputar pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana pemaknaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.⁶⁹

2) Penjelasan Judul Penelitian

Adapun judul dalam penelitian ini adalah Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Beradat Di Desa Retak Ilir (Studi *Living Qur'an*). Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut dengan rinci:

3) Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Retak Ilir Kecamatan Ipuh Kabupaten mukomuko terutama di rumah-rumah

⁶⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*,..., Hlm.73.

⁶⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm.18.

⁶⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), Hlm. 54.

warga masyarakat yang dijadikan tempat berlangsungnya proses kegiatan pembacaan Aya-Ayat Al-Qur'an.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini memakan waktu selama tiga bulan, yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juni.

4) Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi, dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh peneliti. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan salah satu teknik menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sekelompok orang yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁷⁰

Informan pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Orang Tua Adat
2. Ketua Adat
3. Tokoh Agama
4. Tokoh Adat
5. Ustad

Semua diatas merupakan orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk mendapatkan data dan informasi yang berjumlah 5 orang.

5) Sumber Data

Dalam penelitian yang dikumpulkan ini berupa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut :

⁷⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007, cet II), Hlm. 107.

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁷¹ Data primer pada penelitian ini terdiri dari data observasi dan wawancara mengenai tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Beradat. Peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan di Desa Retak Ilir dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian. Sumber data yang akan diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dari orang tua adat, kepala adat, tokoh agama, tokoh adat, dan ustad yang menggunakan tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Adat Pernikahan Desa Retak Ilir.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen).⁷² Studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian Data ini sebagai data pelengkap seperti, dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan.

6) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷³

⁷¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), Hlm. 130.

⁷² Iskandar, *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial Kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Hlm. 252.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., Hlm. 224.

a. Observasi

Gordon E Mills menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁷⁴ Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi langsung dengan cara ikut serta dalam kegiatan Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan di Desa Retak Ilir dengan tujuan supaya penulis mendapatkan lebih banyak sumber-sumber data tentang tradisi tersebut.

b. Wawancara

Menurut moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewe*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵ Dalam memperoleh data penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang penting diantaranya:

- Orang tua adat
- Ketua adat
- Tokoh agama
- Tokoh adat
- Ustad

Dalam wawancara ini penulis melakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti agar bisa dipertanggungjawabkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mendapatkan data melalui pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang sesuai dengan

⁷⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm. 131.

⁷⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif*,..., Hlm. 29.

objek yang diteliti. Pada saat ini sudah banyak tersedia peralatan canggih sehingga mempermudah cara kerja penulis untuk memperbanyak dokumentasi. Salah satu alat yang akan digunakan adalah *handphone*, dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan serta pada saat wawancara dengan para responden.

7) Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat beradat Pra Resepsi Pernikahan di Desa retak ilir Kecamatan ipuh Kabupaten mukomuko (Studi *Living Qur'an*) dengan cara triangulasi.

Tekhnik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Menurut Moleong triangulasi data dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁷⁶

8) Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut

⁷⁶ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., Hlm. 180.

Sugiyono analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, mengorganisasikan data kesintesis menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.⁷⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat dua model yaitu analisis model *Miles* dan *Huberman* dan analisis model *Spydley*.

Penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman* melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Reduksi data : proses pengumpulan data penelitian.
- b) Penyajian data : data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
- c) Kesimpulan : proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman*, setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif.⁷⁸

⁷⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 200.

⁷⁸ Lihat Skripsi, Devi Pratiwi, *Khataman Al-Qur'an Jama'ah Yayasan Ja-Al-Haq Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Studi Living Qur'an)*,..., Hlm. 45-46.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Retak Ilir

Pada zaman dahulu kala ada rombongan Raja Tuan Ku Berdarah Putih turun dari hulu sungai Ketahun dan terus kemuara sungai Ketahun dan kemudian mengembara kearah Utara melewati pesisir pantai dengan berjalan kaki menuju kerajaan Indrapura di daerah Minangkabau. Pada saat itu Rombongan yang dimaksud membawa Seorang Putri (Gadis yang sangat cantik) dan seorang Raja yang bernama Sultan Darah Putih. Kenapa Sang Raja dipanggil Darah Putih, Karena Raja tersebut memiliki Darah Putih bukan layaknya seperti Kita Darah Merah. Mereka selalu membawa Putri (Puti) yang sangat cantik tersebut menggunakan Keranda yang terbuat dari Kaca yang selalu Diusung oleh prajurit.

Setelah lama mengembara menyusuri Pantai dengan berjalan kaki, akhirnya sampai di Daerah Muara Sungai Rumbai. Pada saat itu terjadi kejadian yang tidak dikehendaki yaitu, Keranda yang menjadi wadah tempat membawa Putri tadi mengalami perubahan yaitu di salah satu sisinya (RETAK) maka wilayah terjadinya peristiwa retaknya Keranda tersebut dinamakan (RETAK) dan ada sebagian dari prajurit tadi tak mampu melanjutkan perjalanan dan sebagian melanjutkan perjalanan dengan membawa Keranda yang Retak Tadi.

Seiring berjalannya waktu, maka setiap orang-orang yang lewat dikawasan itu menjadikan tempat terbut sebagai tempat peristirahatan untuk melanjutkan perjalanan selanjutnya dan apabila setiap yang singgah di kawasan tersebut lalu melanjutkan perjalanannya dan karena banyak yang bertanya dimana tempat saudara beristirahat atau bermalam sewaktu menuju arah Pesisir Pantai, maka jawabannya diwilayah tempat

Retaknya Keranda Anak Raja. Jadi disingkat (RETAK) karena Dahulu mereka banyak menuju Kerajaan Indrapura, pada saat itu Indrapura sangat Ramai. (Kembali lagi kita cerita semula) Lambat laun tempat tersebut didiami oleh orang-orang yang beristirahat tadi dan jadilah sebuah Pemukiman.

Seiring berjalannya waktu, maka setiap orang-orang yang lewat dikawasan itu menjadikan tempat terbut sebagai tempat peristirahatan untuk melanjutkan perjalanan selanjutnya dan apabila setiap yang singgah di kawasan tersebut lalu melanjutkan perjalanannya dan karena banyak yang bertanya "dimana tempat saudara beristirahat atau bermalam sewaktu menuju arah Pesisir Pantai, maka jawabannya diwilayah tempat Retaknya Keranda Anak Raja. Jadi disingkat (RETAK) karena Dahulu mereka banyak menuju Kerajaan Indrapura, pada saat itu Indrapura sangat Ramai. (Kembali lagi kita cerita semula) Lambat laun tempat tersebut didiami oleh orang-orang yang beristirahat tadi dan jadilah sebuah Pemukiman.⁷⁹

Pada suatu masa terjadi perpisahan, yaitu suatu kelompok berpindah kearah Muara Sungai atau ilir sungai dan satu kelompok lagi pindah ke Mudik Sungai(arah ke Hulu sungai).kira-kira berjarak 1Km. karena pada saat itu seiring dengan perkembangan zaman dan pertambahan perkembangan manusia, maka lambat laun menjadi sebuah kampung, dan tidak diketahui secara pasti, Retak Ilir jauh sebelum Perang Dunia II (Dua).

Pada awalnya setelah terjadi perpisahan tempat atau lokasi pemukiman penduduk berada disekitar lokasi Talang lama yang sekarang dikenal dengan nama (Talang Tinggi) dan disana cukup lama, dibuktikan dengan ditemukannya sangat banyaknya Tempat

⁷⁹ <http://beritadunia251.com>. Wonderpos. Com. *Sejarah Nama Desa Retak Ilir*

pemakaman atau onggokan bayu nisan (Kuburan), Kemudian berpindah lagi keseberang Sungai sebelah atau arah ke Sungai Rumbai. yang sekarang dinamai (Tebat) yang letaknya 1Km dari daerah bekas pemukiman semula (Talang Tinggi) dan tempat yang baru tersebut dinamakan (Talang Medan) yang dahulu kala mulailah dipimpin oleh seorang Pemangku (Kepala Dusun). Seiring dengan waktu masyarakat Dusun Talang medan tadi banyak lagi yang berpindah kemudik sungai ialah sekarang retak Mudik menyusun kawan-kawan yang sudah lama duluan pindah tadi. yang sudah dipimpin oleh seorang Datuk (Seorang Kepala Desa).

Seiring dengan berjalannya waktu maka bertambah pula jumlah penduduk dan berdasarkan aspirasi masyarakat pada waktu itu diusulkan pada Pasiran (Camat) untuk mendirikan wilayah pemerintahan sendiri, yaitu ingin menegakkan Datuk sendiri dan pada waktu itu diangkatlah Datuk yang pertama kali bernama (Hosen) yang memerintah selama 15 tahun, seorang Datuk yang sakti konon ceritanya banyak memiliki ilmu Kanoragan yang tinggi (Mandra guna). tidak diketahui peristiwa apa yang terjadi tiba-tiba Datuk Hosen tadi menghilang (Raib). kemudian diganti oleh (Yecik), dan diganti lagi oleh Datuk yang juga menurut cerita sangat sakti bernama (Jenen), dan seterusnya diganti oleh mawen, Sailan, M. Tapis, Zakaria, Jameludin, Rahmad, dan akhirnya diganti oleh Hasan. Pada tahun 1978, terjadi peristiwa yang besar yaitu perpindahan penduduk besar-besaran ke Transmigrasi (Gajah Mati).⁸⁰

Semakin berkurangnya jumlah penduduk desa Retak Ilir. pada akhir jabatannya Pak Hasan diganti oleh M.Nasir dan juga akhirnya pindah ke Desa Tanjung Harapan lalu beliau diganti oleh Abdullah dan Abdullah meninggal karena sakit maka diadakan pemilihan, terpilihlah Pak Anwar sebagai Kepala Desa yang baru. Pada masa

⁸⁰ <http://beritadunia251.com>. Wonderpos. Com. *Sejarah Nama Desa Retak Ilir*

dibawah pimpinan Pak Anwar terjadi penambahan penduduk, Transmigrasi Bandep dari Jawa Timur dan Jawa Tengah sebanyak (100 KK). dan desa terus membangun dan berkembang dari Pak Anwar setelah habis masa jabatannya diganti oleh Pak Hamdani yang dipilih secara Demokrasi. sebelum masa jabatannya habis, Pak Hamdani mengundurkan diri dan diganti oleh PJS M.Izhar, seiring dengan perkembangan Zaman, Retak Ilir dikenal sebagai Daerah tujuan Wisata baik Domistic maupun Manca Negara karena memiliki kawasan wisata dan penangkaran Hean langka yaitu (Penyu & Buaya).Pada bulan Mei 2009 M.Izhar digantikan oleh Arian Tobing dengan cara pemilihan dan terus berbenah diri dengan mengevaluasikan baik itu Sumber Daya dan Potensi yang ada. Pembangunan terus dilanjutkan dengan menata Aparatur Desa baik Formal maupun Non formal. pendekatan secara Politik dengan pihak Eksekutif maupun Legislatif terus ditingkatkan.⁸¹

2. Letak Geografis

1. Batas wilayah

Desa Retak Ilir terletak di dalam wilayah kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinar Laut Kecamatan Pondok Suguh.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pasar Ipuh Kecamatan Ipuh.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Menunggal Jaya Kecamatan Ipuh.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Adapun uraian batas wilayah berdasarkan tabel sebagai berikut:

⁸¹ <http://beritadunia251.com>. Wonderpos. Com. *Sejarah Nama Desa Retak Ilir*

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Sinar Laut	Pondok Suguh
Sebelah Selatan	Pasar Ipuh	Ipuh
Sebelah Timur	Manunggal Jaya	Ipuh
Sebelah Barat	Samudera Hindia	Samudera Hindia

Sumber: Profil Desa Retak Ilir Tahun 2018

Luas wilayah Desa Retak Ilir adalah 2,024,50 Ha dimana 40% berupa daratan tanjung yang bertopografi sedikit bukit-bukit, 35% untuk wilayah pemukiman penduduk serta fasilitas desa, 10% untuk persawahan tadah hujan. Secara umum keadaan topografi Desa Retak Ilir adalah merupakan daerah kawasan pesisir dataran rendah. Adapun gambaran luas wilayah Desa Retak Ilir berdasarkan tabel sebagai berikut yaitu:

NO	Uraian	Data
1	Luas Tanah Sawah	400,00 Ha
2	Luas Tanah Kering	490,00 Ha
3	Luas Tanah Basah	506,00 Ha
4	Luas Tanah Perkebunan	450,00 Ha
5	Luas Fasilitas Umum	34,50 Ha
6	Luas Tanah Hutan	144,,00 Ha
	Total	2,024,50 Ha

Sumber: Profil Desa Retak Ilir Tahun 2018

3. Kondisi Sosial-Demografi

Perkembangan penduduk Desa Retak Ilir berdasarkan sensus penduduk 2017-2018 yaitu sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Penduduk Tahun 2018	373 orang	310 orang
Penduduk Tahun 2017	370 orang	299 orang
Persentase Perkembangan	0.81 %	3.68 %

Sumber: Profil Desa Retak Ilir Tahun 2018

b. Jumlah Keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Total
KK Tahun 2018	180 KK	10 KK	190 KK
KK Tahun 2017	175 KK	9 KK	184 KK
Persentase Perkembangan	2.86 %	11.11%	

Sumber: Profil Desa Retak Ilir Tahun 2018

2. Lembaga kemasyarakatan

- a. PKK
- b. Karang taruna
- c. Kelompok tani
- d. Lembaga adat
- e. Organisasi keagamaan
- f. Pecinta alam⁸²

3. Lembaga Adat

a. Keberadaan lembaga adat

Pemangku adat	Ya
Kepengurusan adat	Ya

⁸² <http://beritadunia251.com>. Wonderpos. Com. *Sejarah Nama Desa Retak Ilir*

a. Simbol adat

Barang pusaka	Ya
---------------	----

b. Jenis kegiatan adat⁸³

Musyawaharah adat	Ya
Sanksi adat	Ya
Upacara adat perkawinan	Ya
Upacara adat kematian	Ya
Upacara adat kelahiran	Ya
Upacara adat dalam menyelesaikan masalah	Ya

Sumber: Profil Desa Retak Ilir Tahun 2018

4. Tingkat pendidikan

Tk	20 Orang
SD	329 Orang
SMP	51 Orang
SMA	48 Orang
Akademi D1-D3	0 Orang
Sarjana S1	4 Orang
Tidak lulus	157 Orang
Tidak sekolah	48 Orang

Sumber: Profil Desa Retak Ilir Tahun 2018.⁸⁴

Kondisi agama desa Retak Ilir

Agama	Laki-laki	Perempuan
-------	-----------	-----------

⁸³ <http://beritadunia251>. Wonderpos. Com. *Sejarah Nama Desa Retak Ilir*

⁸⁴ <http://beritadunia251>. Wonderpos. Com. *Sejarah Nama Desa Retak Ilir*

Islam	424	302
Kristen	0 orang	0 orang
Jumlah	424	302

Adapun kondisi ekonomi masyarakat desa Retak Ilir

Pns	5 orang
Tni	2 orang
Polri	2 orang
Swasta	11 orang
Pedagang	11 orang
Petani	320 orang

Tabel I

Daftar Informan Dalam Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan	Profesi
1.	Abadi	70 Tahun	Orang tua adat	petani
2.	Alwi	59 Tahun	Ketua Adat	Ketua adat
3.	Bahrin	54 Tahun	Tokoh Agama	Imam masjid
4.	Nanggalo	60 Tahun	Tokoh adat	petani
5.	Nurdin	26 Tahun	Ustad	Guru

2) Temuan Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap penelitian. Peneliti akan menganalisis hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Acara Adat-Beradat (Studi *Living Qur’an* Di Desa Retak Ilir Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko) serta menganalisis berdasarkan teori yang ada.

1. Latar Belakang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Di Acara Adat Pernikahan

Berbicara masalah tradisi banyak pola dan ragam dalam pelaksanaan, upacaranya. Begitu halnya dengan tradisi adat beradat yang dianut oleh masyarakat suku pekal di bagian desa retak ilir Kecamatan ipuh Kabupaten mukomuko tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Acara Adat-Beradat Disini ditemukan beberapa penuturan awal munculnya Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Acara Adat Beradat di mulai berdasarkan penuturan dari tokoh yang memang sebagai pelaku sekaligus penggerak dari tradisi ini.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Alwi lahir di Desa Retak Ilir , 18 April 1965 Beliau selaku kepala Adat Desa Retak Ilir mengungkapkan bahwa :

“Adunyu tradisi macu ayat-ayat Al-Qur’an kek dusun aok tok ileh yg dilatarbelakangi dengan terkenallyu masyarakat aok kona uhang yang mayoritas beragama islam karno sebagai keyakinan idop. Berdasarkan adunyu bukti didapek bahwasonyu desa aok ko adulah adat-istiadat yang bapegang dehi adat minangkabau yang manu katu petatah-petitih adat yaitu adat bersandi syarak,syarak besandi kitabullah. Nah yang manu daerah mukomuko khususnya tepek aok seluruh uhangnyu beragama islam, hiburan islam, dan ukum jugu islam”.

“adanya tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an di desa Retak Ilir dilatar belakang dengan terkenallyu masyarakat setempat dengan kereligiusan masyarakat yang mayoritas penduduk menganut agama Islam sebagai keyakinan hidup. Berdasarkan informan yang didapat bahwa daerah retak ilir ini merupakan daerah kabupaten

yang yg bersumber adat minangkabau dijelas lewat ungkapan atau petatah-petitih. adat retak ilir mengenal falsafah *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*. yang mana pada masyarakat mukomuko khususnya daerah Retak Ilir seluruh penduduknya beragama Islam, berbudaya Islam, berhiburan Islam dan berhukum dengan hukum Islam”.⁸⁵

Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam adat-beradat suku pekal telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini. Masyarakat retak ilir sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Berdasarkan pernyataan bapak Alwi selaku ketua adat sekaligus yang ikut andil dalam setiap prosesi acara adat-beradat dilaksanakan. Beliau mengungkapkan :

“Tradisi macu ayat-ayat al-qur'an kona lak adu pas zaman bahi dibau wek ninik moyang aok dulu yang manu punyu nilai-nilai luhur, menuhuk uhang bahi tradisi kona dipacayu ketiku dibacu adu ketenangan jiwa dalam kenidahan saat malegukan Ayat-Ayat Al-Qur'an.”

“Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sudah ada sejak lama yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu yang mempunyai nilai-nilai luhur, menurut kepercayaan nenek moyang dahulu tradisi ini dipercaya ketika dibaca terdapat ketenangan jiwa dalam keindahan disaat melagukan ayat-ayat Al-Qur'an”.⁸⁶

Dilihat dari penuturan informan penulis dapat pahami dalam pengertian yang sederhana tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk sejak lama, seperti yang kita ketahui membaca Al-Qur'an adalah zikir yang paling utama dan Islam dituntut membacanya dengan seksama. Karena Al-Qur'an mampu memberikan penerang (cahaya) dalam kehidupan berumah tangga Patutlah manusia selalu membacanya malam dan siang, di

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, (Sabtu, 5 november 2021, Pukul 18:35 WIB).

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, (Sabtu, 5 november 2021, Pukul 18:37 WIB).

waktu perasaan lagi senang maupun sedih seperti dibacakan dengan keindahan suara lagu membacanya.

Hal senada juga disampaikan oleh ustad samsu bahrun, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Pangerak tradisi kona adalak ketua adat, pegawai sarak dan tokoh agama yang manu prosesnyu saat uhang nikah,adu beberapu caro yaitu nikah dulu daktu lasong duduk secaro adat-beradat yang melingkar di siapkan sesajen dan dibuko secaro lasong wek ketua adat”.

“Penggerak tradisi ini adalah ketua adat, anggota sarak dan tokoh agama yang mana prosesnya disaat acara ada orang nikahan ada beberapa cara/proses dilakukan yaitu pertama nikahan dulu barulah duduk secara adat-beradat yang melingkar di siapkan sesajen dan langsung dimulailkan oleh ketua adat”.⁸⁷

Dalam ungkapan tersebut penulis dapat memahami bahwa proses pelaksanaan tradis ini sangat berarti supaya tertata cara yang teratur agar proses ini berjalan dengan lancar

Hal ini juga ditambahkan lagi oleh ustad Samsul Bahrun yang mengatakan:

“Seiring bakembangnyu zaman tradisi pembacaan ayat-ayat al-qur’an kona tetap diadakan walaupun idok di acara nikah,karno tradisi kona dok bisa diilangkan karno adat kona sangat kuat dengan agama banyok uhang nengah tersentuh ati utuk macu Al-Qur’an sebagai keindahan dan ketenangan baten uhang nengah a adu seni bacu sanu yang banyok nilai filsafahnyu.”

“Seiring berkembangnya zaman tradisi ini tetap diadakan walaupun tidak di acara nikah, karena tradisi ini tidak dapat dihilangkan adat ini sangat kuat dengan agama yang banyak nilai filsafahnya.⁸⁸ Banyak orang mendengar tersentuh hatinya untuk membaca al-qur’an sebagai keindahan dan ketenangan batin orang mendengar adanya seni baca Al-Qur’an ini yang mana banyak nilai filsafahnya”.⁸⁹

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Samsu Bahrun, (Sabtu, 6 november 2021, Pukul 4:37 WIB).

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Samsu Bahrun, (Minggu, 6 november 2021, Pukul 4:38 WIB).

2. Pengetahuan tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat Pernikahan

Pengetahuan membaca Al-Qur'an dengan lagu sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. Bahkan banyak para sahabat yang sangat masyur. Seni baca Al-Qur'an dikenal dengan nama *an-naghom fil qur'an* maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur'an.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas besar didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak ketua adat desa retak ilir yaitu bapak alwi, beliau menyampaikan :

“Pengetahuan macu Al-Qur'an kami elak balajah macu Al-Qur'an dehi senek, jelas kami tau macu ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat-baradat kona, karno diwajibkan yang duduk basamu diacara-adat baradat kona yang lak ngareti, tapi muken adu beberapa diperhatikan mengenai tajwid yang elom pandai nian.”

*“Pengetahuan membaca Al-Qur'an Kami sudah belajar membaca Al-Qur'an sejak waktu masih kecil, jelas kami tau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat-beradat ini, karna diwajibkan keanggotaan yang duduk bersama diacara adat-beradat ini yang sudah mengerti, namun mungkin ada beberapa yang harus diperhatikan mengenai tajwid yang belum terlalu pintar”.*⁹⁰

Didalam acara terutama di acara adat-beradat pasti mempunyai proses tata cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an

Sebagaimana yang terdapat pada proses ini yang disampaikan bapak Alwi selaku ketua adat:

“Setiap adat-istidat pasti adu proses, begitu pon adat-istiadat dekek siko yaitu yang terutam diacara nikah yaitu: nikah dulu, udaktu uhang umak mehi

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, (Sabtu, 5 november 2021, Pukul 18:39 WIB).

sekampung sihe untuk malacahkan atau symbol adat yang dibehi kek ketua adat datu disiapkan nasi punjong daktu duduk adat-beradat lasong khotam, dan macu kona pakai legu Al-Iklas, Al-Alaq, An-Naas, al-fatihah, al-baqarah, ayat kursi, barzanji daktu lasong doa.”

“Setiap adat istiadat pasti mempunyai proses, begitu pun adat-istiadat di desa retak ilir yang terutama di acara nikah yaitu: nikah dulu, setelah itu orang/tuan rumah memberi sekampung sirih untuk melancarkan acara atau symbol adat yang diberi sama ketua adat lalu disiapkan sesajen seperti nasi kuning barulah duduk secara adat-beradat langsung khotam, selesai itu pembacaan surah ini harus pakai lagu Al-Iklas, Al-Alaq, An-Naas, Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ayat Kursi, Barzanji setelah itu langsung doa”.⁹¹

Setiap daerah mempunyai lagu/irama yang berbeda-beda agar memperindah pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an begitupun didesa retak ilir yang mempunyai lagu tersendiri di tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an

Berkelanjutan yang disampaikan oleh bapak alwi selaku ketua adat setempat yaitu:

“Disaat Macu ayat-ayat Al-Quran ditradisi adat-beradat desa tok ileh yaitu surah Al-Iklas, Al-Alaq, An-Naas, Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ayat Kursi langsung ke Berzanji dan adu sabuak lagu lak dan adu idok dalam 7 lagu tuna dan lagu yang kami pakai termasuk lagu daerah kareno lak adu dehi ninik moyang bahi turun temurun sapai kini”.

“Disaat pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an di tradisi adat-beradat desa retak ilir yaitu dimulai dari surah Al-Iklas, Al-Alaq, An-Naas, Al-Fatihah, Al-Baqarah langsung ke Berzanji dan hanya ada sebuah lagu karna tidak ada termaksud di 7 lagu itu dan langghom yang dipakai

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, (Sabtu, 5 november 2021, Pukul 18:40 WIB).

adalah langghom daerah karena sudah ada dari nenek moyang terdahulu turun temurun sampai saat sekarang.”⁹²

Adapun beberapa motivasi dari ketua adat desa retak ilir Yang disampaikan langsung oleh bapak alwi

1. Supaya anak muda lebih memperhatikan tradisi ini agar tetap lestari
2. Kegiatan belajar untuk tradisi ini lebih aktif lagi
3. Dengan tradisi ini masyarakat terjalin hubungan silaturahmi.

93

Didalam Al-Qur'an, bukan bacaan Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, akan tetapi mendengar bacaan Al-Qur'an juga mendapat pahala. Sebagian ulama mengatakan bahwa mendengarkan orang yang membaca Al-Qur'an itu nanti sama pahalanya dengan orang yang membacanya. Firmah Allah dalam surah Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat (QS. AL-Araf: 204).

Penjelasan ayat ini Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksud dengan Rahmat Allah SWT.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, (Sabtu, 5 november 2021, Pukul 18:43 WIB).

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Alwi, (Sabtu, 5 november 2021, Pukul 18:45 WIB).

3. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan

Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini merupakan sebuah kebiasaan mengakar dan dilaksanakan oleh setiap orang yang melaksanakan upacara perkawinan di desa Retak Ilir. Dan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an masih ada dan dipertahankan salah satu bentuk adat-istiadat dan budaya mereka dan modifikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Yang mempunyai pemaknaan tersendiri

Hal ini langsung diungkapkan oleh pak Abadi selaku orang tua di desa Retak Ilir:

“Dehi dulu sapai kini tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an lak adu, nah tradisi kona haros dikembangkan uwek anak cucong kelok, mako dehi tuna tradisi yang baik haros dikembangkan.”

“Dari dulu hingga kini tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sudah ada, karena tradisi ini harus dikembangkan kepada anak cucu kita, oleh karena itu tradisi yang baik harus di kembangkan”⁹⁴

Begitupun yang disampaikan oleh pak nanggalo selaku orang tua adat desa Retak Ilir:

“Tradisi adat beradat adu lak tradisi turun temurun, wek kareno itu sangat penting kareno tradisi kona baik bagi kehidupan masyarakat, yang manu di zaman ninik moyang dulu jiku tradisi kona dodu dilakukan mako adu sanksi a, tapi kini sasuai perkembangan zaman mako sanksi kona dadu agi.”

“Tradisi adat beradat adalah tradisi turun temurun, oleh karena itu sangat penting untuk dilestarikan, oleh karena itu tradisi ini sangat baik bagi kehidupan masyarakat, yang mana di zaman nenek moyang dulu jika tradisi ini tidak dilakukan maka mendapat sanksi sosial,

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abadi, (Senin, 7 november 2021, Pukul 9.30 WIB).

tetapi sekarang sesuai perkembangan zaman tidak berlaku lagi sanksi itu”.⁹⁵

Hal ini manfaat dan kesan spiritual diungkapkan oleh Pak Nurdin beliau asli Jawa dan sudah 25 tahun menetap di desa Retak Ilir beliau diangkat selaku keanggotaan adat di desa Retak Ilir dan beliau menikah dengan asli orang Retak Ilir dan inilah ungkapanannya:

*“Ya Manfaatnya sangat luar biasa, disana kita biasa belajar, saya adalah orang Jawa, ada rekaman di hp saya itu rekaman orang ngaji yang memakai langgham daerah tradisi di sini, dan ketika mereka habis baca rekamannya saya buka saya buka dan saya sendiri pelajari, manfaatnya luar biasa menambah keilmuan saya di dalam membaca, oh saya Jawa karena mempunyai langgham Jawa ketika saya hadir di acara adat beradat di desa Retak Ilir saya sudah bias membaca dengan langgham daerah tradisi di desa Retak Ilir. ini manfaat luar biasa kedepan harus dilestarikan. Dan kesan spiritual khususnya saya disitu merasa agamis jauh dari hiruk pikuk dunia yang dikita hanya mengagungkan Allah dan menambahkan keimanan taqwa, karena yang kita baca disitu adalah kalimat Allah, dan bias menjalinkan hubungan silaturahmi dengan masyarakat setempat”.*⁹⁶

Dalam hemat penulis dapat dikatakan bahwa tradisi ini mengingatkan pada masyarakat bahwa tidak berpikir tentang dunia saja bahwa setelah kehidupan dunia itu menuntut ada pertanggungjawaban dari setiap perbuatan, karena sejatinya manusia akan kembali kepada Allah yang Maha memiliki segala Keagungan

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara kepada informan mengenai Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Acara Adat Pernikahan Di Desa Retak Ilir (*Studi Living Qur’an*). Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa komponen diantaranya latar belakang masyarakat masih memakai tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an, pemaknaan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nanggalo, (Selasa, 8 November 2021, Pukul 17:32 WIB).

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin, (Rabu, 9 November 2021, Pukul 10:43 WIB).

masyarakat mengenai tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dan praktik pelaksanaan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an.

I. Latar Belakang Tradisi pembacaan ayat-ayat al-qur'an dalam acara adat Pernikahan

Indonesia merupakan Negara yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis, agama, bahasa, adat istiadat yang semuanya itu merupakan cerminan dari kemajemukan budaya bangsa. Bila diteliti lebih dalam, bahwasannya sebagian besar kebudayaan itu lahir dan muncul dari rakyat di daerah pedesaan/desa.⁹⁷ yang timbul karena adanya kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, sebagai perwujudan rasa bersyukur mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa karena keberhasilan suatu usaha yang mereka wujudkan dengan bentuk upacara adat biasanya disertai dengan atraksi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka.

Sebagaimana yang termaktud dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim [14] : 7)

⁹⁷ Desa merupakan ujung tombak pelaksanaan kebijakan pemerintah kepada masyarakat, sebagai representasi kehadiran Negara; desa adalah garda terdepan yang berhubungan langsung dengan rakyat. Lihat buku Peraturan Lengkap Desa (UU RI No. 6 Tahun 2014), (Jakarta Timur : Redaksi Sinar Grafika, 2017), Hlm. V.

Dalam ayat ini berkaitan dengan syukur yang merupakan ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan. Jika hambanya tidak bersyukur, maka azab pedih akan menantinya. Jadi dapat penulis pahami bahwasannya syukur adalah menampakan nikmat dengan menggunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak pemberi.

Masyarakat Retak Ilir mempunyai historisitas yang kental dengan tradisi muslim. Karena didukung oleh seluruh masyarakat Retak Ilir berkeyakinan dengan agama Islam maka muncullah kebiasaan pada masyarakat dalam setiap prosesi acara-acara besar menggunakan Al-Qur'an sebagai sandaran bagi masyarakat dan telah mendarah daging bagi setiap masyarakat. Kitab suci Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berisikan pedoman bagi umat manusia diyakini oleh masyarakat Retak Ilir sebagai pemberi syafa'at dari setiap pembaca maupun pendengarnya, itulah hal yang membuat masyarakat Retak Ilir sangat mempercayai bahwa menghidupkan Al-Qur'an dalam momen-momen penting akan mendapatkan syafa'atnya dan keberkahan darinya (Al-Qur'an).

Menurut analisa penulis, bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an adalah kebiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara bersama-sama yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat (terutama di Desa retak ilir) yang pelaksanaannya sebagai bentuk ibadah amaliyah yaitu pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur kepada Allah, menambah keimanan terhadap Al-Qur'an dan mengharapkan *barakah* kepada Allah Swt dan terjalinnya hubungan silaturahmi, dan dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ritual yang dilakukan baik sebelum atau setelah.

2. Pengetahuan tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat Pernikahan

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan semakin memperkuat sisi kemukjizatannya, yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju ke jalan yang lurus. Rasulullah saw menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat (mereka adalah orang-orang Arab asli). Sehingga mereka dapat memahaminya sesuai tabiat mereka. Al-Qur'an digunakan Nabi untuk menantang orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat fashahah dan balagah-nya itu tiada lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat.⁹⁸

Al-Qur'an mempunyai susunan yang indah tiada tandingannya. Karena tinggi sisi kebalagahannya. Al-Qur'an merupakan mukjizat dan bacaan yang mulia juga pedoman bagi seluruh umat Islam. Maka Allah Swt memerintahkan membacanya dengan tartil (perlahan dengan bacaan yang bagus dan indah sesuai dengan tajwid).

Para ulama salaf maupun generasi setelahnya, di kalangan para sahabat maupun tabi'in dan para ulama dari berbagai negeri sepakat dianjurkannya memperindah bacaan Al-Qur'an.⁹⁹ Mayoritas Ulama mengatakan, makna siapa yang tidak *yataghanna bi al-qur'an* adalah yang tidak memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Para ulama juga mengatakan dianjurkan untuk

⁹⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an terj. Muzakir AS* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), Hlm 372.

⁹⁹ Muhammad Ali Shobuny, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Alam alKitab, 1985), Hlm 109

memperindah bacaan Al-Qur'an dan membacanya denganurut, selama tidak sampai keluar dari batasan cara baca yang benar.¹⁰⁰

Ada yang berpendapat bahwa lagu-lagu pokok umum dipakai di Indonesia ada 7 macam lagu yaitu sebagaimana nama-nama diatas dengan meninggalkan lagu Banjaka:

- a. Lagu *Bayyati* merupakan lagu yang lembut, senang dan sendu. Lagu ini dapat digunakan pada ayat-ayat terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji dan kekuasaan Allah.
- b. Lagu *Shaba*, nada dan gerak iramanya agak ringan dan cepat serta agak mendatar, kecuali ada beberapa variasi shaba yang gerak iramanya agak naik turun.
- c. Lagu *Hijaz* di dalam buku *fannu tarbiyah al-shaut*, maqam *Hijaz* termasuk maqam *ushuliyah* atau *asasiyah*. Oleh orang Arab disebut maqamat *Arabiyah*. Sedangkan tokoh maqam *hijaz* adalah Syekh Salamah al-Hijazi.
- d. Lagu *Nahawand*, lagu atau langgam ini mempunyai karakteristik haru dan bernuansa duka, syair-syair pada maqam ini bernuansa kesedihan, maka bila diterapkan pada Ayat Al-Qur'an seyogyanya melihat kandungan ayat.
- e. Lagu *Rast*, lagu atau langgam ini bernada dinamis penuh semangat, bahkan merupakan lagu dasar
- f. Lagu *Sikah*, lagu atau langgam ini memiliki nada dan gerak iramanya mengalun sendu dan syahdu menyayat hati dan sedikit agak datar
- g. Lagu *Jiharkah*, merupakan lagu atau langgam yang memiliki irama *raml* atau *minor* yang terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam.

¹⁰⁰ Muhammad Ali Shobuny, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Alam alKitab, 1985), Hlm 110.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, pelaksanaan kegiatan pembacaan ayat-ayat Al- Qur'an bisa dilakukan secara hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*). Dengan demikian masyarakat Retak Ilir berlomba-lomba untuk membaguskan, memperindah bacaan Al-Qur'an dengan melagukannya sebagaimana biasa yang ada dalam acara adat-beradat. Langgam-langgam (nada-nada lagu) yang di pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi adat-beradat yang sesuai dispakati para ulama dan biasa dijadikan pakem dalam melagukan Al-Qur'an.

Dan berdasarkan informan yang ada hasil penelitian disini peneliti membandingkan 7 dalam lagu *qiro'ah saba'* dengan langgham yang dibacakan disaat tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat beradat di desa Retak Ilir dengan menggunakan handpon rekaman yang sudah ada dan berupa referensi yang ada . Dan maka dari hasil perbandingan itu penulis menemukan ada kesamaan dengan salah satu dari 7 lagu *qiro'ah* seperti di tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat-beradat di desa Retak Ilir yaitu:

1. Lagu *nahawand* karena lagu atau langgam ini mempunyai karakteristik haru dan bernuansa duka, syair-syair pada maqam ini bernuansa kesedihan. Begitu pula dengan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat-Pernikahan. Namun sedikit ada perbedaan logat dikarenakan terbawa logat daerah khususny desa retak ilir. Dan ada beberapa tajwid dan makroj yang harus diperbaiki.

bahwa (nagham) Al-Qur'an adalah bagian dari seni membaca Al-Qur'an dengan irama. Membaca Al-Qur'an itu berbagai macam, ada yang standar saja dan ada juga yang memadukan dengan sentuhan seni dalam membaca Al-Qur'an. Jika ada yang membaca datar saja maka tidak apa-apa. Namun

jika ada yang membaca memakai maqamat itupun juga tidak apa-apa. Dan maqam-maqam yang sudah ada tersebut merupakan seni orang Persia.

Jadi ulama sepakat bedasarkan dalil-dalil bahwa melagukan Al-Qur'an dengan langgam yang lain boleh saja asalkan sesuai dengan tajwid dan tidak memaksakan lagu sehingga merusak bacaan al-Qur'an. Karena *al-ashlu fil asyya'i al-ibahatu*. Pada dasarnya hukum sesuatu adalah boleh. Jadi jangan menciutkan sesuatu yang boleh. Karena tidak ada ketentuan yang baku dalam melagukan Al-Qur'an ini.

3. Pemaknaan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan

Berdasarkan pemaknaan dari berbagai informan yang sudah dipaparkan dalam penelitian. Maka peneliti akan membahas hasil dari pemaknaan masing-masing informan dengan mengklarifikasikan atas pemaknaan yang dipaparkan antara lain sebagai berikut :

- a. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan di acara adat-beradat merupakan prosesi pembacaan Al-Qur'an jenis hafalan (*bi al-Ghaib*) atau secara membaca teks (*bi al-Nazar*) Yang bertujuan untuk membangun semangat dan mendorong para anak-anak, pemuda, maupun dewasa untuk terus belajar dan mempelajari serta mentadaburi ayat-ayat suci Al-Qur'an dan diharapkan di pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bagi para pembaca dan masyarakat tempat di adakan acara adat-beradat mendapat keberkahan dan keharmonisan pengantin di dalam berumah tangga
- b. ketika ayat-ayat Al-Qur'an di baca dengan langgamnya mengisyaratkan keindahan dari segi bahasa, susunan kalimat

dan juga yang memuat kabar gembira, ancaman, penyesalan dan larangan allah yang di sampaikan kepada hambanya.

- c. Pembacaan ayat-ayat al-qur'an disertai lagu-lagu Al-Qur'an menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an bertambah indah.
- d. Kebanyakan yang dirasakan oleh pelaku dan masyarakat yang terlibat di tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan para tamu yang mendengar irama, lagu secara langgam Al-Qur'an mereka merasakan kebaikan-kebaikan (ziy'dah al-kho'ir) dalam hidup dan ketentraman di dalam hati dan jiwa, membangun semangat dalam membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membangun dan mempererat silaturahmi antar sesama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian tentang *Living Qur'an* terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat pernikahan di Desa Retak Iilir. Dari semua pembahasan yang sudah terurai dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. hal yang melatarbelakangi tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam acara adat pernikahan adalah kebiasaan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara bersama-sama yang mana pelaksanaannya sebagai bentuk ibadah amaliyah yaitu pendekatan diri kepada allah, bentuk syukur kepada allah, menambah keimanan terhadap Al-Qur'an dan mengharapkan *barakah* kepada Allah Swt.
2. Pengetahuan tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat-Beradat pernikahan hasil dari membandingkan 7 dalam lagu *qiro'ah* Lagu *nahawand*. Namun sedikit ada perbedaan logat dikarenakan terbawa logat daerah khususny desa retak ilir. Dan ada beberapa tajwid dan makroj yang harus diperbaiki.
3. Pemaknaan tentang Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Acara Adat pernikahan Yang mentadaburi ayat-ayat suci Al-Qur'an dan diharapkan di pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bagi para pembaca dan masyarakat tempat di adakan acara adat pernikahan mendapat keberkahan dan keharmonisan pengantin di dalam berumahtangga juga yang memuat kabar gembira, ancaman, penyesalan.
4. **Saran**
 1. Diharapkan kepada seluruh tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat agar supaya dapat membantu dan membina para generasi muda agar tetap bisa menjaga serta memelihara kebudayaan yang ada

sehingga dengan demikian dapat menghidupkan kembali kenangan peristiwa masa lampau yang di pakai oleh nenek moyang dulu sebagai tempat berpijak pada masa sekarang ini, guna memelihara, mengembangkan budaya daerah dan harus dilestarikan di budaya adat pernikahan.

2. Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi Al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'an*.
3. Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan dan celah di dalamnya, maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas kritik dan saran yang disampaikan nantinya, kami ucapkan terima kasih.

L

A

M

P

I

R

A

N















HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi Yang Berjudul "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat-Beradat Di Desa Retak Ilir (*Studi Living Qur'an*) yang disusun oleh :

Nama : Septa Aditama

Nim : 1811420023

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Sudah diperbaiki sesuai dengan arahan tim pembimbing selanjutnya dinyatakan memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan surat izin penelitian

Pembimbing I

Bengkala, 21 Oktober 2021

Pembimbing II

Dra. Rindom Harahap, M. Ag

NIP. 196309051997032002

Dra. Agustina, M. Ag

NIP. 196808171994032005

Mengetahui,

Pt. Ketua jurusan ushuludin

Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si

NIP. 198001233200501008



PEMERINTAH KABUPATEN MUKOMUKO
KECAMATAN IPUH
DESA RETAK ILIR

*Alamat : Jln Lintas Pantar Wirta Demak Dangkal Desa Retak Ilir Kecamatan Ipuh
Kabupaten Mukomuko Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN SKRIPSI

Nomor : 05.2014/369/SKTMP/RT.IPI/2021

Vang hormatku sangat dibawahi ini :

Kepala Desa : Retak Ilir
Kecamatan : Ipuh
Kabupaten : Mukomuko

Selubungan dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah
UIN FAS Berakulu :

Nama : SEPTA ADITAMA
Nim : 1811420023
Jurusan : Ushuludin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Berita-besar telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 28 Oktober s.d 28 November 2021, di
Desa Retak Ilir Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, untuk menyusun skripsi dengan judul
**Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Acara Adat Beradat di Desa Retak Ilir
Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 2021.**

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Retak Ilir, 28 November 2021



Nomor: 150/2022
Lampiran: 1
Perihal: ~~Surat Keputusan~~

Terdapat di
Kantor Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Mangrove, Jalan ...
No. ...

Assalamu alaikum wa Rahmatullah

Sesungguhnya saya dengan ini dengan ini mengumumkan bahwa
Jenderal Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mangrove
No. 150/2022 tanggal 15 Desember 2022. Adapun nama Mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Septo Adhara
No. : 0000000000
Tempat : Mangrove

Sehubungan dengan itu, dengan ini saya sampaikan bahwa
Berada di atas Surat ini (Study Abroad) dan

Tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan di luar Rantau, Kabupaten
Mangrove Kabupaten Mangrove sehingga kegiatan ini akan dilaksanakan
di luar Rantau yang akan dilaksanakan untuk dipergunakan sebagai
Mangrove

Demikian surat ini saya sampaikan, dengan ini saya sampaikan
Mangrove Kabupaten Mangrove, 15 Desember 2022

15 Desember 2022





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Rotten Fakhri Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0738) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0738) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 2849/In.11/F.IIBPP.00.9019/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dra. Rindem Hecahap, M.Ag.
NIP : 196309051997032002
Tugas : Pembimbing I

Nama : Dra. Agusini, M.Ag.
NIP : 196808171994032005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Septa Aditama
NIM : 1811429023
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : TRADISI PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM ACARA ADAT-BERADAT (LIVING QUR'AN) DI DESA RETAK (ILIR)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 14 September 2021



Terdapat:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat-Berudat(Living Qur'an Didesa Retak Ilir)" yang disusun oleh:

Nama : Septu Aditama
NIM : 1811420023
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

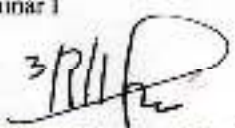
Telah diseminarkan oleh tim Penyeminar di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 9 september 2021
Pukul : 08:00-09:00 WIB

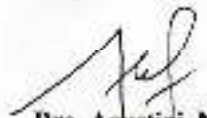
Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai persetujuan tim penyeminar, oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan surat keputusan (SK) pembimbing skripsi.

Bengkulu, 17 ^{september} ~~2021~~ 2021

Penyeminar I



Dra. Rindom Harshap, M. Ag
NIP: 196309051997032002

Penyeminar II


Dra. Agustini, M. Ag
NIP: 196808171994032005

Mengetahui,

 Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos.i. M. Si
NIP: 198001233200501008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. S. Soekarno-Fatah Rupa Pagar Bengkulu
Telp. (0736) 51172-51173, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Septa Aditama
Nim : 1811420023
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Rindom Harabap, M.Ag
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Ayat Al-Qur'an
Dalam Acara Adat Heradat Di Desa Reak Iir (Studi
Living Qur'an)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1	Jum - 7/Januari 2022	BAB I Tesis, Kerangka Referensi	Perbaiki	R/H
2	Jum 14 Januari 2022	BAB II - Kerangka Kerangka dan Angka 2, abstrak	Perbaiki	R/H
3	Jum 17 Januari 2022	Metode Penelitian Penelitian kualitatif	Perbaiki Referensi	R/H
4	Jum 24 Januari	Daftar Pustaka	Perbaiki Referensi	R/H
5	Selasa 25 Januari 2022	BAB V Referensi	Perbaiki Referensi	R/H
6	Kamis 27/1/2022		Komplek	R/H

Bengkulu, 27-01-2022

Mengetahui
Ari Detan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japankub, S.Sos, M.Si
NIP. 198004232005011008

Pembimbing I

Dra. Rindom Harabap, M.Ag
NIP. 196309051997032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Rades Faah Dagar Irawa Bengkulu
Telp. (0736) 81276-81175-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Septa Aditama
NIM : 181420023

Pembimbing II : Dra. Agustini, M. Ag
Judul Skripsi : Tradisi Pembiasaan Ayat-Ayat Al-Qur'an
Dalam Acara Adat-Peradat Di Desa Retak Ilir
(Studi Living Qur'an)

Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
	03/10/2021	Bab 1 - II	- Perbaiki 1. - Jatah Bibliografi 2. - ringkasan 3. - buku panduan 4. - paper Proof	
	11/10/2021	Bab 1 - IV	- Hasil wawancara - hasil wawancara	
	15/11/2021	IV	- Hasil wawancara - hasil wawancara	
	21/11/2021	IV	- Hasil wawancara - hasil wawancara	
	17/12/2021	1 - C	- Kumpulkan dan - hasil wawancara - hasil wawancara	

Mengetahui
A. Dekan
PI Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japerudin, S. Sus, M. Si
NIP. 198001212005011000

Bengkulu, 14/12/2021

Pembimbing II

Dra. Agustini, M. Ag
NIP. 196608171994032005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Paderi, Jl. Rajan Dewa Kala Bengkulu 38211 Telp. (0736) 51275-51271-85172. Faksimil (0736) 51171-01172
Website: www.uin-sukarno.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Septa Aditama
NIM : 1811420023
Jurusan/Prodi : Ushuluddin Iq'
Aspirasi : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

"Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Beradat (Living Qur'an Di Desa Retak III"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut diumumkan IJLUS dengan hasil kesamaan (similarity) 23% pada tanggal 12 April tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198506102009121005

Bengkulu, 13 April 2022

Pejabat Uji Plagiasi

Agusti Fauzet, M.A
NIP 198708132019031008

skripsi septa

By Septa Septa



skripsi septa

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

14%



digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

1%



ejournal.kopertais4.or.id

Internet Source

1%



e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

1%



Submitted to UIN DIKIR (X) Turnitin Consortium

Part 1

Student Paper

<1%



digilibadmin.unismuli.ac.id

Internet Source

<1%



pps.iiq.ac.id

Internet Source

<1%



repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

<1%



Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

<1%

